

**MANAJEMEN PEMBINAAN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN MELALUI PENDEKATAN *SHOHBAH* UNTUK  
PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIAL**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)**

**TESIS**

Oleh

Delvin Pratama

NIM. 230106210020



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**MANAJEMEN PEMBINAAN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN MELALUI PENDEKATAN *SHOHBAH* UNTUK  
PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIAL**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister pada  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

Delvin Pratama

NIM. 230106210020



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

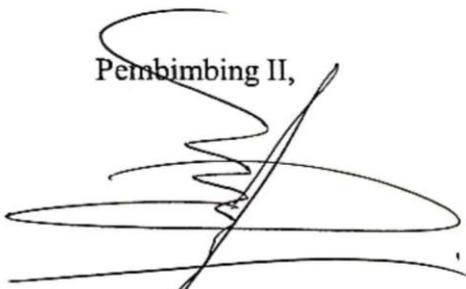
Tesis dengan judul “**Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren melalui Pendekatan *Shohbah* untuk Pengembangan Karakter Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)**” yang ditulis oleh Delvin Pratama, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.  
NIP. 197503102003121004

Pembimbing II,



Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.  
NIP. 196407051986031003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.  
NIP. 198010012008011016

## LEMBAR PENGESAHAN

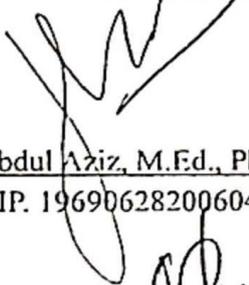
Tesis dengan judul “**Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren melalui Pendekatan *Shohbah* untuk Pengembangan Karakter Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)**” yang ditulis oleh Delvin Pratama, telah diperbaiki sesuai dengan masukan tim penguji Tesis

Dewan Penguji



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.  
NIP. 197501232003121003

Penguji Utama



Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 196906282006041004

Ketua Penguji



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.  
NIP. 197503102003121004

Pembimbing I



Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.  
NIP. 196407051986031003

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.  
NIP. 196903032000031002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delvin Pratama  
NIM : 230106210020  
Program Studi : S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren melalui Pendekatan *Shohbah* untuk Pengembangan Karakter Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari tulisan yang diterbitkan oleh orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam Tesis ini, dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata terdapat unsur-unsur plagiasi dalam Tesis ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 April 2025

Hormat Saya,



Delvin Pratama  
NIM. 230106210020

## MOTTO

"الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ."

*"Seseorang akan mengikuti perilaku orang yang sering bergaul dengannya, maka hendaknya setiap orang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia bergaul."*

- رواه أحمد في مسنده -

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan shalawat serta salam yang tercurahkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, saya dedikasikan penelitian akademik S2 ini kepada orang-orang yang saya cintai:

- Umak tercinta, Sumiyati, yang membesarkan saya dengan kasih sayang dan kesabaran. Alhamdulillah, anak pertama umak sudah sampai di tahap ini. Doa-doa umak yang mendampingi perjalanan ini, sehingga bisa menyelesaikan S1 - S2 ini dalam waktu kurang lebih 5 Tahun.
- Ayah tercinta, Komar Basnu, yang selalu menguatkan dan mendukung saya. Meskipun Ayah hanya sekolah 3 bulan saja di bangku SD dan bekerja sebagai Nelayan kecil, tetapi anak pertama Ayah sudah sampai di jenjang S2 dan menjadi Sarjana Magister pertama di keluarga.
- Adik, Raisya Audiya dan Rizky Alfa Zahid. Semoga perjalanan mereka nanti lebih indah dan senantiasa dalam perlindungan dan keberkahan.
  - Kakek Reman, semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan.
- Kakek Basnuh Bin Sami'un (Alm), Nenek Jauya Binti Ahmad Nur (Almh) dan Nenek Mardi'ah Binti Abu Bakar (Almh), semoga beliau semua diberikan tempat yang terbaik di sisi-Nya, Al Fatihah.
- *Murobbi Ruhina*, Abah K.H. Marzuqi Mustamar dan Umik N.Hj. Saidah Mustagfiroh. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan dalam perjuangan membimbing para santri dan umat.
  - Seluruh keluarga tercinta.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan Tesis yang berjudul **“Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren melalui Pendekatan *Shohbah* untuk Pengembangan Karakter Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)”** dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Semoga ada manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* keluarga dan para sahabatnya yang setia.

Penulisan Tesis ini sangat penting bagi penulis, khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan keilmuan serta berbagai tugas akhir perkuliahan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam menyelesaikan Tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu

dan bekal serta kemurahan hati yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya.

3. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku ketua program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) atas segala motivasi, koreksi, dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. sebagai sekretaris program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) atas segala motivasi, koreksi, dan kemudahan layanan selama studi.
5. Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. selaku pembimbing I. Terima kasih atas segala bimbingan, motivasi, dan koreksi dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I. selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan, motivasi, dan koreksi dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen program studi S2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan penuh ikhlas dan sabar. Semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat dan berguna untuk bekal selanjutnya.
8. **#kurirlangitbelitong** (Khususnya Kik Bo sekeluarga dan Long Eka sekeluarga) dan orang-orang baik dari berbagai wilayah yang selama ini telah mendukung, membantu dan berjuang di balik layar pada proses perjalanan panjang ini. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan dan keberkahan untuk mereka.

9. Keluarga Aik Pegantong Belitung (Bapak Yusika sekeluarga dan Kakik), Keluarga Wonogiri (Bapak Sadika sekeluarga) dan Keluarga Besar Sempan Bangka. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan dan keberkahan untuk mereka.
10. Saudara dan teman-teman di Suak Terong (Paklong Sahib, Nek Mok Mala, Bang Marga sekeluarga, Om Parno, Bang Aek, jama'ah Masjid Fathul Jannah dan Mushola An-Nur)
11. Keluarga Besar di Bangka, Pulau Pongok dan Belitung.
12. Para Guru saya mulai dari guru ngaji, TPQ, TK, SD, SMP, MAN, kuliah dan guru ngaji (*Diniyah*) di Pondok. Semoga Allah berikan keberkahan atas dedikasi dan perjuangan mereka semua.
13. Teman-teman santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.
14. Teman-teman *Backstage Production* Malang
15. Teman-teman program *fastrack* MMPI C Angkatan 2023 Ganjil yang selalu memberikan dukungan selama studi di Pascasarjana UIN Malang.

Terakhir, dengan segala keterbatasan dan kelebihannya, kritik dan saran dari semua pihak akan sangat berguna untuk penyempurnaan penulisan tesis ini. Semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. *Aamiin Yarabbal Alamiin.*

Malang, 20 April 2025

Penulis,



Delvin Pratama  
NIM. 230106210020

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = Q
ب = b	س = s	ك = K
ت = t	ش = sy	ل = L
ث = ś	ص = ş	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = N
ح = ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = kh	ظ = ḏ	ه = H
د = d	ع = ʿ	ء = ,
ذ = ḏ	غ = g	ي = Y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a)panjang= ā

Vokal (i)panjang = ī

Vokal (u)panjang= ū

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN ..... iii

LEMBAR PENGESAHAN ..... iv

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... v

MOTTO ..... vi

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... vii

KATA PENGANTAR..... viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... xi

DAFTAR ISI ..... xii

DAFTAR TABEL ..... xvi

DAFTAR BAGAN ..... xvii

ABSTRAK ..... xviii

ABSTRACT ..... xix

مستخلص ..... xx

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

A. Konteks Penelitian ..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 5

C. Tujuan Penelitian..... 5

D. Manfaat Penelitian ..... 6

E. Batasan Penelitian ..... 7

F. Orisinalitas Penelitian ..... 8

G. Definisi Istilah ..... 14

H. Sistematika Penulisan ..... 16

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
A. Konsep Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren .....	18
1. Pengertian Manajemen Pembinaan Santri.....	18
2. Tujuan Manajemen Pembinaan Santri.....	19
3. Fungsi Manajemen Pembinaan Santri.....	21
4. Bentuk Pelaksanaan Manajemen Pembinaan Santri.....	22
5. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pembinaan Santri .....	24
B. Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial Santri.....	27
1. Pengertian Pendekatan <i>Shohbah</i> .....	27
2. Karakteristik Pendekatan <i>Shohbah</i> .....	29
3. Pengembangan Karakter Sosial Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> ....	32
C. Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Analisis Data .....	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	50
1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.....	50
2. Lokasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.....	52
3. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.....	53
B. Paparan Data .....	55

1. Bentuk Manajemen Pembinaan Santri yang diterapkan melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	55
2. Dampak Pembinaan Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang .....	67
3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang .....	72
C. Hasil Temuan Penelitian.....	77
1. Bentuk Manajemen Pembinaan Santri yang diterapkan melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	77
2. Dampak Pembinaan Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang .....	77
3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang .....	78
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
A. Bentuk Manajemen Pembinaan Santri yang diterapkan melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	79
B. Dampak Pembinaan Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang .....	88
C. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.....	94

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian .....	12
Tabel 1.2. Subjek Penelitian dan Tema Wawancara .....	43
Tabel 1.3. Matriks Paparan Data pada Fokus Penelitian 1 .....	66
Tabel 1.4. Matriks Paparan Data pada Fokus Penelitian 2 .....	71
Tabel 1.5. Matriks Paparan Data pada Fokus Penelitian 3 .....	76

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir .....	36
Bagan 2.2. Komponen-Komponen Analisis Data Interaktif.....	46

## ABSTRAK

Pratama, Delvin. 2025. *Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)*. Tesis, Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (1) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag; (2) Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Shohbah, Pesantren, Karakter.*

---

Penelitian ini mengkaji manajemen pembinaan santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang melalui pendekatan *Shohbah* untuk pengembangan karakter sosial. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk manajemen pembinaan santri yang diterapkan, dampak pembinaan dalam pengembangan karakter sosial santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan santri melalui pendekatan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis bentuk manajemen pembinaan santri yang diterapkan melalui pendekatan *Shohbah*; 2) Menganalisis dampak pembinaan dalam pengembangan karakter sosial santri; 3) Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pembinaan santri dalam pengembangan karakter sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk manajemen pembinaan santri yang diterapkan melalui pendekatan *Shohbah* meliputi: a) Menerapkan prinsip persahabatan; b) Menekankan kolaborasi interaktif dalam pembelajaran; c) Melalui keteladanan; d) Kegiatan diskusi dan partisipasi; e) Melibatkan masyarakat; f) Pendidikan budaya pondok pesantren. 2) Dampak pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter sosial meliputi: a) Pengembangan karakter secara holistik; b) Internalisasi nilai-nilai spiritual; c) Rasa tanggung jawab dan kepemimpinan; d) Keterampilan sosial; e) Kepercayaan diri; f) Kreativitas dan inovasi. 3) Faktor yang mempengaruhi pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* antara lain: a) Peran pengasuh dan pengurus; b) Lingkungan sosial dan budaya; c) Kualitas pengajaran; d) Tradisi pesantren; e) Keterlibatan orang tua; f) Fasilitas dan sumber daya; g) Metode pembelajaran; h) Kegiatan “ngabdi” santri. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

## ABSTRACT

Pratama, Delvin. 2025. *Management of Student Development in Islamic Boarding Schools through the Shohbah Approach for Enhancing Social Character (Case Study at Sabilurrosyad Islamic Boarding School Gasek Malang City)*. Thesis, Postgraduate Program of Islamic Education Management, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: (1) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag; (2) Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.

**Keywords:** *Management, Shohbah, Islamic Boarding School, Character.*

---

*This study examines the management of student development at the Islamic boarding school Sabilurrosyad Gasek in Malang City through the Shohbah approach for the purpose of developing social character. The research was conducted to analyze the forms of student development management applied, the impact of the development on students' social character, and the factors influencing student development through this approach.*

*The objectives of this study are: 1) to analyze the forms of student development management applied through the Shohbah approach; 2) to analyze the impact of the development on the enhancement of students' social character; and 3) to identify factors that influence student development in relation to social character formation.*

*The research method used was a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation.*

*The results of the study show that: 1) the forms of student development management applied through the Shohbah approach include: a) applying the principle of companionship; b) emphasizing interactive collaboration in learning; c) through exemplary behavior; d) discussion and participation activities; e) involving the community; and f) Islamic boarding school cultural education. 2) The impact of student development through the Shohbah approach on social character includes: a) holistic character development; b) internalization of spiritual values; c) sense of responsibility and leadership; d) social skills; e) self-confidence; and f) creativity and innovation. 3) Factors influencing student development through the Shohbah approach include: a) the role of caretakers and administrators; b) social and cultural environment; c) quality of teaching; d) Islamic boarding school traditions; e) parental involvement; f) facilities and resources; g) learning methods; and h) student service activities (ngabdi). Based on these findings, it can be concluded that the management of student development through the Shohbah approach makes a significant contribution to the development of social character at the Islamic boarding school Sabilurrosyad Gasek in Malang City.*

## مستخلص

فرتما، دلفين. ٢٠٢٥. إدارة بناء الطلبة في المدارس الإسلامية من خلال منهج الصحة لتطوير الشخصية الاجتماعية (دراسة حالة في مدرسة سايبيل الرشاد غاسيك ملانج). أطروحة. برنامج الدراسات العليا في إدارة التعليم الإسلامي. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ملانج. مشرف: (١) الدكتور محمد إنعام عيسى الماجستير، (٢) الدكتور علي ناصيته الماجستير

**الكلمة المفتاحية:** الإدارة، صحة، المدرسة الإسلامية الداخلية، شخصية.

تتناول تتناول هذه الدراسة إدارة توجيه الطلاب في سايبيل الرشاد غاسيك ملانج من خلال منهج الصحة لتطوير الشخصية الاجتماعية. أجريت هذه الدراسة لتحليل شكل إدارة توجيه الطلاب المطبقة، وتأثير التوجيه في تطوير الشخصية الاجتماعية للطلاب، بالإضافة إلى العوامل التي تؤثر في توجيه الطلاب من خلال هذا المنهج.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل شكل إدارة توجيه الطلاب المطبق من خلال منهج الصحة؛ (٢) تحليل تأثير التوجيه في تطوير الشخصية الاجتماعية للطلاب؛ (٣) تحديد العوامل التي تؤثر في توجيه الطلاب في تطوير الشخصية الاجتماعية. تم استخدام منهج البحث النوعي بتصميم دراسة حالة. تم جمع البيانات من خلال المراقبة، والمقابلات، والتوثيق.

تظهر نتائج الدراسة أن: (١) شكل إدارة توجيه الطلاب المطبق من خلال منهج الصحة يتضمن: (أ) تطبيق مبدأ الصداقة؛ (ب) التأكيد على التعاون التفاعلي في التعلم؛ (ج) من خلال القدوة؛ (د) أنشطة المناقشة والمشاركة؛ (هـ) إشراك المجتمع؛ (و) التعليم الثقافي في المدرسة. (٢) تأثير توجيه الطلاب من خلال منهج الصحة في تطوير الشخصية الاجتماعية يشمل: (أ) تطوير الشخصية بشكل شامل؛ (ب) استيعاب القيم الروحية؛ (ج) الشعور بالمسؤولية والقيادة؛ (د) المهارات الاجتماعية؛ (هـ) الثقة بالنفس؛ (و) الإبداع والابتكار. (٣) من العوامل التي تؤثر في توجيه الطلاب من خلال منهج الصحة: (أ) دور المشرفين والإدارة؛ (ب) البيئة الاجتماعية والثقافية؛ (ج) جودة التعليم؛ (د) تقاليد المدرسة؛ (هـ) مشاركة أولياء الأمور؛ (و) المرافق والموارد؛ (ز) أساليب التعلم؛ (ح) أنشطة "العمل التطوعي" للطلاب. استنادا إلى نتائج هذه الدراسة، يمكن الاستنتاج أن إدارة توجيه الطلاب من خلال منهج الصحة تسهم بشكل كبير في تطوير الشخصية الاجتماعية في سايبيل الرشاد غاسيك ملانج.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan karakter yang berkualitas. Dalam konteks global yang semakin kompetitif, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademis, tetapi juga dari pembentukan etika, ahlak dan nilai-nilai moral yang kuat.<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup>

Di Indonesia, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sejak dulu berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan karakter sosial, terutama bagi generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, pondok pesantren telah menjadi tempat yang strategis untuk membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> A Thoha and Titik Haryati, "Budaya Literasi Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Gerobak Baca Di Sd Negeri Cokro," *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2024): 57–65.

<sup>2</sup> JDIH BPK, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Sekretariat Website JDIH BPK*, n.d.

<sup>3</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture* (Imtiyaz, 2017).

Dalam proses pendidikan yang ada di pondok pesantren, ada banyak pendekatan atau metode yang digunakan dalam mendidik para santri, salah satunya dengan menggunakan Pendekatan *Shohbah*. Pendekatan *Shohbah* terinspirasi oleh interaksi Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan para sahabat. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dikenal sebagai pendidik ulung yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membangun hubungan yang erat dan personal dengan para sahabat.<sup>4</sup>

Pendekatan *Shohbah* menawarkan sebuah model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Pendekatan ini mengedepankan interaksi yang lebih personal antara santri dan pengasuh pesantren atau tenaga pendidik, di mana santri dapat belajar dari pengalaman hidup dan teladan yang diberikan oleh pengasuh. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai sahabat yang siap mendengarkan, memberi nasihat, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Pendekatan ini juga mengajak santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam hal ini, santri tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam

---

<sup>4</sup> Ahmad Suryadi, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid, "Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy)," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 4, no. 1 (2023): 51–63.

<sup>5</sup> Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren* (Agree Media Publishing, 2022).

proses pembelajaran.<sup>6</sup> Dengan memanfaatkan pendekatan ini, pesantren dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi dan karakter sosial santri serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan menjadi generasi yang mencintai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah Ayat 11:<sup>7</sup>

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Terjemahan: "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam konteks penerapan Pendekatan *Shohbah*, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang hadir sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keagamaan dan karakter, berupaya membentuk generasi santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia. Pesantren ini telah berkontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik.<sup>8</sup> Pendekatan *Shohbah* yang diterapkan di pesantren ini mendorong santri untuk belajar secara interaktif dan

<sup>6</sup> Lutfi'ah Faramida Arifin Lutfi'ah Faramida Arifin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di TPQ Darul Muta'ali Blabakan Mejayan Madiun" (IAIN Ponorogo, 2023).

<sup>7</sup> "Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah Ayat 11," TafsirQ.com, n.d., <https://tafsirq.com/58-al-mujadilah/ayat-11>.

<sup>8</sup> Izza Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang," 2021.

membangun hubungan yang erat dengan pengasuh pondok dan para tenaga pendidik, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Selain itu, Pondok Pesantren Sabilurrosyad telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, di mana setiap santri merasa menjadi bagian dari keluarga besar. Dalam iklim yang penuh kehangatan dan keterbukaan ini, santri diajak untuk saling berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Dengan mengimplementasikan pendekatan *Shohbah*, mereka tidak hanya membentuk diri sebagai individu yang berpengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan kepedulian sosial.<sup>9</sup>

Dengan demikian, penerapan pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang menjadi kunci dalam pengembangan karakter santri. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu dan akhlak dalam proses belajar.<sup>10</sup> Penelitian ini mengungkap potensi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan memperkaya karakter santri, sehingga *Shohbah* bukan hanya sekadar metode, tetapi filosofi pendidikan yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi pengembangan sumber daya manusia di masa depan.

---

<sup>9</sup> Septia Nurul Azizah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Iman Dan Taqwa Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

<sup>10</sup> Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh, "Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk manajemen pembinaan santri yang diterapkan melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
2. Bagaimana dampak pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bentuk manajemen pembinaan santri yang diterapkan melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.
2. Menganalisis dampak pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.
3. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Beberapa manfaat tersebut mencakup manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis:

- a. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendekatan *Shohbah*. Penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur akademik yang ada dan memberikan perspektif baru mengenai metode yang efektif dalam konteks pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai manajemen pembinaan karakter sosial santri dan pendekatan *Shohbah*. Temuan ini dapat mendorong penelitian lebih dalam di berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, sehingga memperluas cakupan pemahaman.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara penerapan pendekatan *Shohbah*, pengelola dan pengajar dapat merancang program yang lebih efektif dan menarik bagi santri.

- b. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, kurikulum dapat disusun dengan lebih baik, memastikan bahwa pendidikan di ruang lingkup pesantren dapat mendukung pengembangan karakter dan kompetensi santri secara holistik.

#### **E. Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti bermaksud memberi batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Kota Malang, yang memiliki karakteristik sebagai pesantren salaf (*non-modern*). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi pesantren salaf dalam pengembangan karakter santri. Dengan pendekatan tradisional yang fokus pada pengajaran kitab kuning dan penguatan ahlak, pesantren salaf menawarkan metode pendidikan yang berbeda dari pesantren *modern*.

##### **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada semua jenis kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren, yang dalam hal ini mencakup pembelajaran *diniyah*, pembelajaran kitab secara *wetonan*, serta pengajaran keteladanan yang diberikan oleh para pengajar atau Kiai. Selain itu,

penelitian ini juga akan memperhatikan interaksi sosial dan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran tersebut.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari pengasuh, para pengajar, pengurus dan santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama periode 2024 - 2025 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dengan fokus pada dinamika sehari-hari yang terjadi dalam periode tersebut. Temuan akan mencerminkan kondisi spesifik yang berlaku pada waktu penelitian.

## **F. Orisinalitas Penelitian**

Setelah mengkaji hasil penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang “Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan *Shohbah* untuk Pengembangan Karakter Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)”. Maka dari itu, peneliti membuat persamaan dan perbedaan kajian, sehingga orisinalitas penelitian ini dapat dijadikan jaminan. Hasil paparan referensi literatur dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Layliya Zahrotus Sa'ada dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pembinaan Peserta Didik untuk Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik di SMA

Hidayatus Salam Dukun Gresik” pada tahun 2023.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan dilakukan melalui program berbasis riset dan ekstrakurikuler, yang didukung oleh pendidik yang kompeten. Evaluasi dilakukan setiap semester untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi. Kendala yang ditemukan mencakup individu peserta didik, finansial, dan sumber daya pendidik. Pemberian reward kepada pendidik yang berhasil membimbing peserta didik dalam perlombaan bertujuan untuk memotivasi yang lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wasilah dalam tesisnya berjudul “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Melalui Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Religius (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu)” pada tahun 2024.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan peserta didik mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Perencanaan dilakukan dengan menyusun program dan membagi tugas, sedangkan pelaksanaan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa hasil tugas dan

---

<sup>11</sup> Layliya Zahrotus Sa’ada, “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non-Akademik Di SMA Hidayatus Salam Dukun Gresik” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

<sup>12</sup> Nur Wasilah, “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Melalui Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Berbasis Religius (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

ulangan harian peserta didik. Perbaikan dilakukan berdasarkan identifikasi hasil laporan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rif'ah dalam disertasinya yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Multikasus di Universitas Ibrahimy Situbondo dan Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo" pada tahun 2022.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Proses manajemen pendidikan karakter meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pendekatan kurikulum, niat, segitiga emas, dan sanad keilmuan. Novelty dari penelitian ini adalah Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dan Agama (Pendikar Siaga). Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Fatkhul Fahrozi dalam tesisnya yang berjudul "Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)" pada tahun 2018.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara,

---

<sup>13</sup> Rif'ah, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Multikasus Di Universitas Ibrahimy Situbondo Dan Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

<sup>14</sup> Imam Fatkhul Fahrozi, "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Di SMK PGRI 2 Ponorogo)" (Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018).

observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo meliputi penerimaan siswa, pembinaan, dan evaluasi. Pengembangan manajemen kesiswaan dilakukan melalui program kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, serta pelatihan untuk meningkatkan disiplin siswa. Implikasi dari manajemen kesiswaan ini adalah peningkatan kedisiplinan siswa, yang terlihat dari berkurangnya pelanggaran dan peningkatan prestasi akademik yang terarah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Herlitasari dkk, dalam artikel jurnal yang berjudul “Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar di Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor” pada tahun 2020.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan santri mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif. Perencanaan dilakukan di akhir tahun melalui acara laporan pertanggungjawaban, sedangkan pengorganisasian melibatkan personalia dengan tugas yang berbeda. Pelaksanaan pembinaan berjalan baik melalui kegiatan seperti *Muslimah Queen Award*, serta metode pengajaran yang beragam. Pengawasan dilakukan dengan evaluasi rutin untuk memperbaiki dan menyusun kegiatan di tahun ajaran berikutnya.

---

<sup>15</sup> Ita Herlitasari, Mustolah Maufur, and Syukri Indra, “Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor,” *Tadbir Muwahhid* 4, no. 2 (2020).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah dkk, dalam artikel jurnal internasional yang berjudul “*Implementation of Character Strengthening in Boarding School Students*” pada tahun 2022.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren yang dipadukan dengan pembangunan karakter memiliki dampak besar dalam meningkatkan karakter siswa. Pembelajaran di pesantren menerapkan pendidikan umum dan pendidikan Islam secara bersamaan, sehingga setiap siswa diharapkan memiliki sikap jujur yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka di asrama.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Layliya Zahrotus Sa'ada, “Manajemen Pembinaan Peserta Didik untuk Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik di SMA Hidayatus Salam Dukun Gresik”, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.	Kedua penelitian fokus pada manajemen pembinaan peserta didik atau santri, dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Layliya Zahrotus Sa'ada Menekankan pada peningkatan prestasi akademik dan non-akademik dengan evaluasi setiap semester; sementara penelitian ini lebih fokus pada pengembangan karakter sosial melalui pendekatan <i>Shohbah</i> .	Penelitian ini fokus pada manajemen pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang menggunakan pendekatan <i>Shohbah</i> , mencakup konsep pembinaan, dampak yang ditimbulkan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter sosial santri.
2.	Nur Wasilah, “Manajemen Pembinaan Peserta	Kedua penelitian menekankan pentingnya manajemen dalam	Penelitian Nur Wasilah lebih fokus pada perencanaan dan	Penelitian ini mengkaji manajemen pembinaan karakter

<sup>16</sup> Hanafiah Hanafiah, Arin Tentrem Mawati, and Opan Arifudin, “Implementation of Character Strengthening in Boarding School Students,” *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 2 (2022): 49–54.

	Didik Melalui Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Religius (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu)”, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.	pembinaan peserta didik, dengan perhatian pada aspek religius dan pengembangan karakter. Metode pengumpulan data yang digunakan juga serupa, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara.	evaluasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sementara penelitian ini lebih terfokus pada pendekatan <i>Shohbah</i> .	sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang dengan pendekatan <i>Shohbah</i> , termasuk konsep pembinaan, dampak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter sosial.
3.	Rif’ah, “Manajemen Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Multikasus di Universitas Ibrahimy Situbondo dan Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo” Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.	Keduanya membahas manajemen pendidikan karakter dan pentingnya proses pembinaan. Pendekatan yang digunakan juga sama-sama kualitatif.	Penelitian Rif’ah fokus pada pembinaan karakter melalui program yang terjadwal, sedangkan penelitian ini menekankan pada pendekatan <i>Shohbah</i> untuk pengembangan karakter santri secara menyeluruh.	Penelitian ini menganalisis manajemen pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang melalui pendekatan <i>Shohbah</i> , meliputi konsep, dampak, dan faktor-faktor pengaruhnya.
4.	Imam Fatkhul Fahrozi, “Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)”, Tesis, Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2018.	Keduanya berfokus pada manajemen peserta didik dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi.	Penelitian Imam Fatkhul Fahrozi menekankan pada peningkatan kedisiplinan siswa melalui program harian, mingguan, dan bulanan, sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter sosial santri melalui pendekatan <i>Shohbah</i> .	Penelitian ini menganalisis manajemen pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang dengan pendekatan <i>Shohbah</i> , mencakup konsep, dampak, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
5.	Ita Herlitasari dkk, “Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar di Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja”, Jurnal	Keduanya membahas manajemen pembinaan santri dengan penekanan pada proses pembinaan dan pelaksanaan kegiatan yang sistematis.	Penelitian Ita Herlitasari dkk, menekankan pada kegiatan organisasi pelajar dan evaluasi rutin, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Shohbah</i>	Penelitian ini menganalisis manajemen pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang menggunakan

	<i>Tadbir Muwahhid</i> , 2020.		untuk pengembangan karakter sosial santri.	pendekatan <i>Shohbah</i> , termasuk konsep, dampak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
6.	Hanafiah dkk, “ <i>Implementation of Character Strengthening in Boarding School Students</i> ”, <i>IJEDL Journal</i> , 2022.	Keduanya membahas manajemen pembinaan santri dan juga menunjukkan pentingnya metode pembinaan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.	Penelitian Hanafiah dkk, fokus pada penerapan fungsi manajemen dan pengamatan terhadap proses pembelajaran, sementara penelitian ini lebih spesifik pada pendekatan <i>Shohbah</i> untuk pengembangan karakter sosial santri.	Penelitian ini menganalisis manajemen pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang dengan pendekatan <i>Shohbah</i> , mencakup konsep, dampak, dan faktor-faktor pengaruhnya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang pembinaan karakter santri, namun masih terdapat celah yang signifikan, terutama dalam konteks pendekatan *Shohbah*. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan, karena akan memberikan kontribusi baru dan mendalam terhadap pemahaman yang belum pernah diteliti sebelumnya.

### G. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir kemungkinan adanya perbedaan penafsiran terhadap beberapa penyebutan dalam penelitian ini, peneliti menyusun daftar definisi istilah dan batasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Manajemen Pembinaan Santri

Proses dalam melaksanakan kegiatan yang mencakup berbagai aspek pendidikan, pengembangan diri, dan pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan akhlak santri, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial.

## 2. Pengembangan Karakter Sosial

Upaya yang dilakukan untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai moral dan etika santri, yang dilakukan melalui berbagai aktivitas pendidikan dan interaksi sosial, serta dukungan dari pendekatan atau metode pembelajaran dalam lingkungan pondok pesantren.

## 3. Pendekatan *Shohbah*

Pendekatan *Shohbah* atau Pendekatan Sahabat adalah metode pembelajaran yang menekankan interaksi, dialog, dan kolaborasi antara santri dan pengajar. Pendekatan ini terinspirasi oleh praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat, yang mengutamakan hubungan yang akrab dan saling menghormati dalam proses belajar mengajar.

## 4. Dampak Pembinaan Santri Melalui Pendekatan *Shohbah*

Pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan pendekatan *Shohbah* dalam kegiatan pembinaan santri. Dampak ini mencakup peningkatan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta pencapaian prestasi yang lebih baik. Selain itu, pembinaan ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi santri dalam berbagai situasi sosial.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri

Elemen-elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembinaan santri di pondok pesantren, termasuk faktor internal seperti motivasi dan keterlibatan santri, serta faktor eksternal seperti dukungan pendidik, lingkungan sosial, dan kebijakan pondok pesantren.

## H. Sistematika Penulisan

Dengan tujuan untuk memaparkan pembahasan yang sistematis dan memudahkan pemahaman pembaca, berikut adalah susunan pembahasan dalam penelitian ini:

### 1. Bab I: Pendahuluan

Bagian ini mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

### 2. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari konsep manajemen pembinaan santri, yang mencakup pengertian, tujuan, fungsi, bentuk pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan santri. Selain itu, di bab ini juga membahas konsep pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter, termasuk pengertian, karakteristik, dan pembinaan karakter santri melalui pendekatan tersebut, serta kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

#### 4. Bab IV: Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan paparan data yang ditemukan peneliti di lapangan, hasil penelitian dan temuan penelitian yang berdasarkan pada fokus penelitian.

#### 5. Bab V: Pembahasan

Bagian ini memaparkan pembahasan dari fokus penelitian yang terdiri dari penjabaran dari temuan penelitian di lapangan.

#### 6. Bab VI: Penutup

Bagian ini memaparkan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekaligus saran dari peneliti.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Manajemen Pembinaan Santri

Dari segi etimologi, kata pembinaan berasal dari kata "bina," terjemahan dari bahasa Inggris "*build*" yang berarti membangun atau mendirikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah rangkaian proses atau tindakan yang dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>17</sup> Bentuk pembinaan bisa berupa arahan, penyampaian informasi, pengawasan, serta pengendalian untuk mendukung pengembangan potensi positif dan pengendalian sifat-sifat negatif, sehingga dapat membentuk karakter yang baik.

Menurut Arifin (2008), pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan karakter serta kemampuan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal.<sup>18</sup> Proses pembinaan ini sangat krusial dalam fase perkembangan, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku.

---

<sup>17</sup> Ahmad Kevin Nasution, "Implementasi Program Pembinaan Pembelajaran Anak-Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar (Studi Desa Duria Kecamatan Lolofitumoi Kabupaten Nias Barat)," 2022.

<sup>18</sup> Sohibatul Islamiyah and Rizki Amaliyah, "Pembinaan Perilaku Melalui Dukungan Sosial: Studi Kasus Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 37–44.

Pembinaan dalam ruang lingkup pondok pesantren diartikan sebagai proses yang dijalankan dengan tujuan untuk membantu santri dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara terencana, sehingga harapan dan rencana dapat terwujud dengan dukungan ahlak dan karakter yang berkualitas. Manajemen pembinaan di pesantren berfungsi sebagai tempat pembentukan generasi masa depan. Proses ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak terkait.<sup>19</sup> Dengan demikian, tingkat pemahaman santri terhadap pendidikan di pesantren mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama.

Istilah manajemen pembinaan dalam ruang lingkup pesantren adalah usaha untuk mengatur dan mengelola kegiatan pembinaan santri, dengan fokus pada pengembangan karakter, serta memanfaatkan dan mengoptimalkan tenaga pengajar dan fasilitas yang tersedia di pondok pesantren.<sup>20</sup>

## **2. Tujuan Manajemen Pembinaan Santri**

Suwardi & Daryanto (2017), dalam artikelnya menyatakan manajemen pembinaan santri bertujuan untuk mengatur beragam kegiatan yang dilakukan oleh santri, dengan harapan kegiatan tersebut dapat mendukung proses pembelajaran di lembaga pendidikan.<sup>21</sup> Dengan pengaturan yang baik, diharapkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, teratur, dan tertib, sehingga dapat berkontribusi secara

---

<sup>19</sup> Rofiatun Rofiatun and Mohammad Thoha, "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 278–87.

<sup>20</sup> Abdul Choliq, "Manajemen Madrasah Dan Pembinaan Santri," *Lkis Yogyakarta*, 2011.

<sup>21</sup> Daryanto Suwardi and D Daryanto, "Manajemen Peserta Didik," *Yogyakarta: Gava Media*, 2017.

signifikan terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan serta tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan manajemen pembinaan santri menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 pasal 1 tentang Pembinaan Kesiswaan adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Mengoptimalkan pengembangan potensi santri, termasuk bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memperkuat karakter santri untuk membangun ketahanan lembaga pendidikan, sehingga terhindar dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi santri agar menjadi masyarakat yang berakhlak baik, demokratis, dan menghormati hak asasi manusia, dalam upaya menciptakan masyarakat madani.

Tujuan pembinaan akhlak menurut Syekh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mencakup:<sup>23</sup>

- a. Membangun niat yang baik (tulus/ikhlas) semata-mata untuk meraih ridha Allah, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang ajaran Islam dan menghilangkan kebodohan.

---

<sup>22</sup> Permendiknas, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan," 2008, <https://gurubagi.com/edaran-permendiknas-nomor-39-tahun-2008-tentang-pembinaan-kesiswaan/>.

<sup>23</sup> Akhmad Alim and Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 21–39.

- c. Memilih ilmu yang paling penting untuk dipelajari, serta menentukan guru yang tepat dan bersikap sabar dalam proses pembelajaran.
- d. Menghargai ilmu pengetahuan dan menghormati (memuliakan) para ahli ilmu (ulama/guru).
- e. Menjadi individu yang terbuka untuk meminta saran dan melakukan musyawarah.
- f. Bekerja keras, bersikap rajin, dan memiliki semangat yang tinggi.
- g. Mengembangkan akhlak diri yang baik.
- h. Memiliki cita-cita yang tinggi, sifat *wara'*, rasa kasih sayang, saling menasihati, serta mengambil pelajaran dari pengalaman dan bertawakkal.

### 3. Fungsi Manajemen Pembinaan Santri

Secara umum, fungsi pembinaan santri sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Manajemen pembinaan santri berperan sebagai sarana bagi mereka untuk mengembangkan diri secara maksimal, baik dalam aspek individual, sosial, aspirasi, kebutuhan, maupun potensi lainnya.

Manajemen memiliki fungsi yang dapat diterapkan di berbagai lembaga atau organisasi sesuai dengan kebutuhan. Berikut adalah fungsi-fungsi dalam manajemen pembinaan:<sup>24</sup>

- a. Fungsi yang berkaitan dengan pengembangan individual santri, yaitu untuk memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang

---

<sup>24</sup> Eka Prihatin, "Manajemen Peserta Didik" (Bandung: Alfabeta, 2011).

dimiliki tanpa banyak halangan. Potensi ini mencakup kemampuan umum, kemampuan khusus, dan keterampilan lainnya.

- b. Fungsi yang berkaitan dengan pengembangan aspek sosial santri, yaitu untuk memfasilitasi interaksi antara santri dengan teman sebaya, orang tua, keluarga, serta lingkungan sosial di sekolah dan masyarakat.
- c. Fungsi yang berhubungan dengan penyaluran aspirasi dan harapan santri, yaitu agar minat, hobi, dan kesenangan mereka dapat terakomodasi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan diri secara keseluruhan.
- d. Fungsi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan santri, yang sangat penting agar mereka juga memperhatikan kesejahteraan teman sebaya mereka.

#### **4. Bentuk Pelaksanaan Manajemen Pembinaan Santri**

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen santri, khususnya terkait pembinaan. Pembinaan merupakan langkah lanjutan dalam manajemen santri. Sesuai dengan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik atau santri sebagai generasi penerus bangsa dan pelaksana pembangunan nasional harus dipersiapkan dengan baik dan dilindungi dari segala halangan yang merugikan.<sup>25</sup> Mereka perlu

---

<sup>25</sup> Juhaeti Yusuf, "Manajemen Peserta Didik Perencanaan Dan Pengorganisasian," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2019): 181–200.

diberikan bekal yang cukup dalam hal kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Mangunhardjana, terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan oleh pembina dalam melakukan pembinaan:<sup>26</sup>

- a. Pendekatan Informatif: Pendekatan ini melibatkan penyampaian informasi kepada peserta didik atau santri, dengan asumsi bahwa mereka belum memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya.
- b. Pendekatan Partisipatif: Dalam pendekatan ini, peserta didik atau santri dianggap sebagai sumber utama, di mana pengalaman dan pengetahuan mereka dimanfaatkan untuk menciptakan situasi belajar yang kolaboratif.
- c. Pendekatan Eksperiensial: Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung peserta didik atau santri dalam proses pembinaan. Ini dianggap sebagai pembelajaran yang sejati karena melibatkan pengalaman pribadi.

Dalam membentuk perilaku santri, terdapat setidaknya tujuh strategi yang dapat diterapkan di pesantren, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Strategi keteladanan (*Uswah Hasanah*): Menunjukkan contoh yang baik bagi santri.

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Abdurrahman, "Peningkatan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 64–71.

<sup>27</sup> Ikhwan Sawaty and Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2018).

- b. Latihan dan pembiasaan: Mengadakan latihan secara rutin untuk membentuk kebiasaan positif.
- c. *Ibrah*: Mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi.
- d. Metode nasehat: Memberikan nasihat sebagai bagian dari proses pendidikan.
- e. Melatih kedisiplinan: Menerapkan disiplin dalam kegiatan sehari-hari.
- f. Puji dan sangsi (*Tarhib wa Tahzib*): Memberikan penghargaan dan sanksi untuk mendorong perilaku baik.
- g. Mendidik melalui kemandirian: Mengajarkan santri untuk mandiri dalam berpikir dan bertindak.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pembinaan Santri

Terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak peserta didik:<sup>28</sup>

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Pendidikan dan Proses Belajar

Pendidikan dan proses belajar memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak. Dalam proses ini, santri diberikan bimbingan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi mereka. Lembaga pendidikan non formal menyediakan pengajar, fasilitas, dan materi yang

---

<sup>28</sup> Darrotul Jannah and Khaerul Wahidin, "Upaya Kyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Melalui Thoriqoh Tijaniyah Di Pondok Pesantren," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 42–50.

berbeda dari pendidikan formal, dengan pembelajaran yang berlangsung sepanjang waktu. Melalui pembelajaran kitab-kitab tertentu, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang membantu membina akhlak agar menjadi individu yang baik. Selain itu, dukungan dari pengasuh, pengajar dan pengurus dalam pengawasan dan pembinaan sangat penting. Pengawasan dilakukan secara langsung untuk memantau perilaku peserta didik. Pembiasaan praktik baik juga bertujuan untuk memperbaiki aspek moral peserta didik. Kerja sama antara pengajar dan pengurus memperkuat proses ini, ditambah dengan adanya peraturan yang mengatur perilaku peserta didik.

## 2) Keluarga

Keluarga berperan signifikan dalam pembinaan akhlak. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, peserta didik akan lebih mudah diarahkan untuk mengembangkan akhlak yang positif.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Kehendak

Beberapa masalah yang sering muncul adalah rendahnya kepatuhan santri terhadap peraturan, sikap malas meskipun jadwal yang padat telah diterapkan, dan seringkali mereka tidak berada di lingkungan pendidikan, yang menghambat pengawasan.

## 2) Kebiasaan

Kebiasaan buruk yang dilakukan santri dapat berdampak negatif pada teman-teman sebayanya. Diperlukan pendekatan serius untuk mengubah perilaku individu yang berpengaruh dalam kelompok, karena perubahan pada satu orang dapat mendorong perubahan pada yang lainnya.

## 3) Lingkungan

Lingkungan di luar institusi pendidikan dapat menghambat pembinaan karakter santri. Interaksi dengan orang di luar lingkungan pendidikan dapat memengaruhi nilai-nilai yang diajarkan.

## 4) Keluarga

Pentingnya keselarasan pemahaman antara santri, pengajar, dan orang tua tidak bisa diabaikan. Namun, seringkali terdapat ketidaksesuaian dalam pemahaman, di mana orang tua cenderung membela anak mereka tanpa mengetahui situasi sebenarnya, yang dapat mengganggu proses pembinaan karakter.

## B. Pendekatan *Shohbah* dalam Pengembangan Karakter Sosial Santri

### 1. Pengertian Pendekatan *Shohbah*

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memperkenalkan konsep "sahabat," yang berasal dari kata "*Shohbah*" (صحبة). Kata ini menggambarkan ikatan yang kuat antar individu dalam konteks pertemanan dan persahabatan. Kata "*Shohbah*" dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab "*Shohabiy*" (صحابي). Kata ini merujuk pada individu yang menjalin persahabatan dengan orang lain, baik dalam waktu yang lama maupun singkat.<sup>29</sup> Mahmud Thahhan (1978), mendefinisikan sahabat sebagai *isim masdar* yang berarti berteman atau berkawan.<sup>30</sup>

Dalam Kitab *al-Mu'jam al-Wasith*, kata "*Shohbah*" memiliki akar yang sama dengan "*Shohabah*," yang berarti menemani. Dalam sebuah ungkapan doa, "*Shahibakallahu*" berarti semoga Allah menyertaimu, menjaga, mengawani, dan menolongmu.<sup>31</sup> Dengan demikian, "*Shohbah*" dapat diartikan sebagai bersahabat atau berkawan.

Sementara itu, dalam Kamus Modern *al-Ashri*,<sup>32</sup> istilah "*Shohbah*" atau sahabat dimaknai sebagai menemani, berkawan, menjalin hubungan persahabatan, serta sebagai teman atau rekan.

<sup>29</sup> Hasyim Ma'ruf Husni, *Dirosat Fil Hadist Wal Muhadissin, Darr Al- Ta'aruf*, 1978.

<sup>30</sup> Mahmud Thahhan, *Taisir Mushthalah Al-Hadits, Tsaqofah Islamiyah*, 1997.

<sup>31</sup> N I M Taufiq, "Historiografi Sirah Nabawiyah Masa Klasik (Abad 1-4 H/7-10 M)" (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>32</sup> Atabik Ali Maksu and Ahmad Zuhdi Muhdlor, "Kamus Modern Al-Ashri," Multi Karya Grafika § (1996).

Kata "sahabat" menurut berbagai terminologi memiliki beberapa pengertian:

- a. Para *Muhadditsin* menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Muslim.<sup>33</sup>
- b. Ulama *Ushuliyyin* menyebutkan bahwa sahabat adalah orang yang lama bergaul dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan sering hadir dalam pertemuan untuk belajar dan mendapatkan petunjuk (ilmu pengetahuan) dari beliau.<sup>34</sup>
- c. Fachtur Rahman menjelaskan bahwa sahabat adalah individu yang berteman dan hidup bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* selama minimal satu tahun.<sup>35</sup>
- d. Mahmud Thahhan mendefinisikan sahabat sebagai orang yang bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keadaan beriman dan meninggal dunia sebagai seorang Muslim, meskipun pernah murtad.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas, istilah pendekatan *Shohbah* merujuk pada metode pembelajaran yang menerapkan konsep dari pengajaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabat, dengan mengutamakan kedekatan, kasih sayang, dan keteladanan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang akrab antara guru dan

---

<sup>33</sup> Shubhi Shalih, *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuhu, Dar Afi-Walayin*, 1997.

<sup>34</sup> Mustafa Amin Ibrahim Al-Tazi, *Muhadharat Fi Ulum Al-Hadist Jami 'Ah, Al-Azhar*, 1971.

<sup>35</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahu 'l-Hadits, Al-Ma 'Arif*, 1985.

<sup>36</sup> *Ibid.*

murid, di mana interaksi yang positif menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dalam konteks *Shohbah*, Nabi Muhammad tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui contoh nyata, sehingga para sahabat dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Dengan demikian, pendekatan *Shohbah* dapat dipahami sebagai pendekatan ala sahabat atau metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabat, dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di masa sekarang.

## 2. Karakteristik Pendekatan *Shohbah*

Dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, sangat penting untuk menjalin komunikasi dan membentuk lingkungan belajar yang *Shohbah* agar tercipta suasana yang harmonis. Imam Abu Al-Qasim Al-Qushayri (1972), dalam kitabnya *al-Risalah al-Qushayriyyah*,<sup>38</sup> menguraikan bahwa konsep *Shohbah* terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a. Hubungan dengan individu yang memiliki kedudukan lebih tinggi, yang lebih mengarah pada khidmat.

---

<sup>37</sup> Mohammad Alwi Syihab, "Analisis Metode Pembelajaran Islam Menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Pada Kitab *Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim Dalam Pendidikan Agama Islam*" (IAIN Kudus, 2022).

<sup>38</sup> Galuh Wiradinata Hermansyah and Galuh Wiradinata, "Shuhbah Sebagai Komunikasi Terapeutik Dalam Pembentukan Karakter," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2020): 1–16.

- b. Hubungan dengan orang yang lebih rendah, di mana pihak yang lebih tinggi harus menunjukkan kasih sayang dan rahmat, sementara yang lebih rendah harus menunjukkan kesetiaan dan penghormatan.
- c. Hubungan dengan orang yang setara, yang didasarkan pada prinsip *itsar*, yaitu keinginan untuk mendahulukan orang lain dan menunjukkan kebijaksanaan.

Pendekatan *Shohbah* sangat identik dengan aspek kebersamaan, kasih sayang, dan keteladanan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu antara guru dan murid, tetapi juga membentuk hubungan yang mendalam. Beberapa karakteristik dari pendekatan *Shohbah* ini meliputi:

- a. Kedekatan Emosional

Sebagaimana teladan dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjalin hubungan yang erat dengan para sahabatnya, pendekatan *Shohbah* tidak hanya memosisikan pengajar atau pengasuh sebagai guru, tetapi juga sebagai teman dan pembimbing yang peduli. Dengan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, guru atau pengajar mampu membangun kepercayaan di antara para murid, sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar dan berbagi.<sup>39</sup> Hal ini menciptakan

---

<sup>39</sup> Minggusta Juliadarma, "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 130–142.

lingkungan yang mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan.

b. Belajar melalui Praktik

Nabi Muhammad sering menunjukkan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung. Beliau menunjukkan bagaimana menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para sahabat dapat melihat dan meniru perilaku tersebut. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, karena para murid tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melihat aplikasinya dalam tindakan nyata.<sup>40</sup> Ini membantu para murid untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih baik.

c. Dialog dan Diskusi

Pendekatan ini mendorong dialog terbuka antara Nabi dan para sahabatnya. Nabi Muhammad sering berdiskusi, mendengarkan pendapat mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Suasana pembelajaran yang interaktif seperti ini memungkinkan para murid terlibat aktif dalam proses belajar.<sup>41</sup> Diskusi yang terbuka juga memperkaya pemahaman mereka, karena setiap individu dapat menyampaikan pandangannya dan belajar dari pengalaman orang lain.

---

<sup>40</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77–102.

<sup>41</sup> *Ibid.*

#### d. Keteladanan

Nabi Muhammad adalah teladan yang sempurna dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan *Shohbah* mengajarkan bahwa keteladanan adalah salah satu cara paling efektif untuk mendidik. Para sahabat tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga melihat bagaimana Nabi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga diterapkan oleh para Kiai atau pengasuh di pondok pesantren yang senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada para santri.<sup>42</sup> Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi para santri untuk mengikuti dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan.

Dengan demikian, pendekatan *Shohbah* tidak hanya relevan untuk konteks sejarah, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan masa depan. Pendekatan *Shohbah* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana hubungan yang baik antara guru dan murid menjadi kunci dalam pengembangan karakter dan pemahaman ilmu.

### **3. Pengembangan Karakter Sosial Santri melalui Pendekatan *Shohbah***

Pendekatan *Shohbah* merupakan suatu metode pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persahabatan, kedekatan emosional, dan keteladanan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini terinspirasi oleh cara Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam

---

<sup>42</sup> Wahyu Ningsih, Ani Fitriyani, and Robithoh Izzati Hanani, "Metode Dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 148–63.

mendidik para sahabatnya, di mana interaksi yang akrab dan penuh kasih sayang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.<sup>43</sup> Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga sebagai suatu pengalaman kolektif yang melibatkan partisipasi aktif dari kedua belah pihak.

Salah satu aspek penting dari pendekatan *Shohbah* adalah penciptaan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Dalam suasana yang saling menghormati dan mendukung, murid merasa lebih nyaman untuk berinteraksi, berbagi ide, dan mengemukakan pendapat mereka. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli terhadap perkembangan karakter dan moral murid.<sup>44</sup> Dengan pendekatan ini, hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat formal, tetapi berkembang menjadi hubungan yang lebih personal dan akrab, yang memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi masing-masing murid.

Konsep pendekatan *Shohbah* juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang praktis. Nabi Muhammad sering menunjukkan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan ini

---

<sup>43</sup> Feriyanto Feriyanto, "Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 42–52.

<sup>44</sup> Fauziah Aini and Zaka Hadikusuma Ramadhan, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024).

menjadi contoh bagi para sahabat.<sup>45</sup> Dalam konteks pendidikan saat ini, guru dapat menggunakan berbagai metode dan kegiatan praktik yang relevan untuk memberikan contoh nyata dalam pengajaran. Dengan cara ini, murid tidak hanya sekadar mendengar teori, tetapi dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat diterapkan dalam situasi nyata.<sup>46</sup> Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, serta membantu murid untuk menginternalisasi ajaran dengan lebih baik.

Keteladanan adalah elemen kunci dalam pendekatan *Shohbah*, di mana Nabi Muhammad menjadi contoh sempurna dalam setiap aspek kehidupan. Para sahabat belajar tidak hanya dari ajaran yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka saksikan.<sup>47</sup> Dalam konteks pendidikan modern, guru dan pengasuh diharapkan memberikan contoh baik melalui tindakan sehari-hari, yang memotivasi murid untuk mengikuti dan menerapkan.

Pendekatan *Shohbah* berfokus pada pengembangan karakter dan etika, sehingga sangat penting untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab. Dengan interaksi yang akrab dan pembelajaran berbasis nilai moral, murid diajarkan untuk menjadi pribadi yang sukses secara akademis sekaligus berkontribusi positif bagi masyarakat, membentuk

---

<sup>45</sup> Muhammad Naim, Abd Rajab, and M Alip, "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam," *Istiqra': Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 74–88.

<sup>46</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010).

<sup>47</sup> Sofia Siti Nurjanah et al., "Konsep Keteladanan Nabi Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024).

generasi yang berpengetahuan luas dan memiliki jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>48</sup>

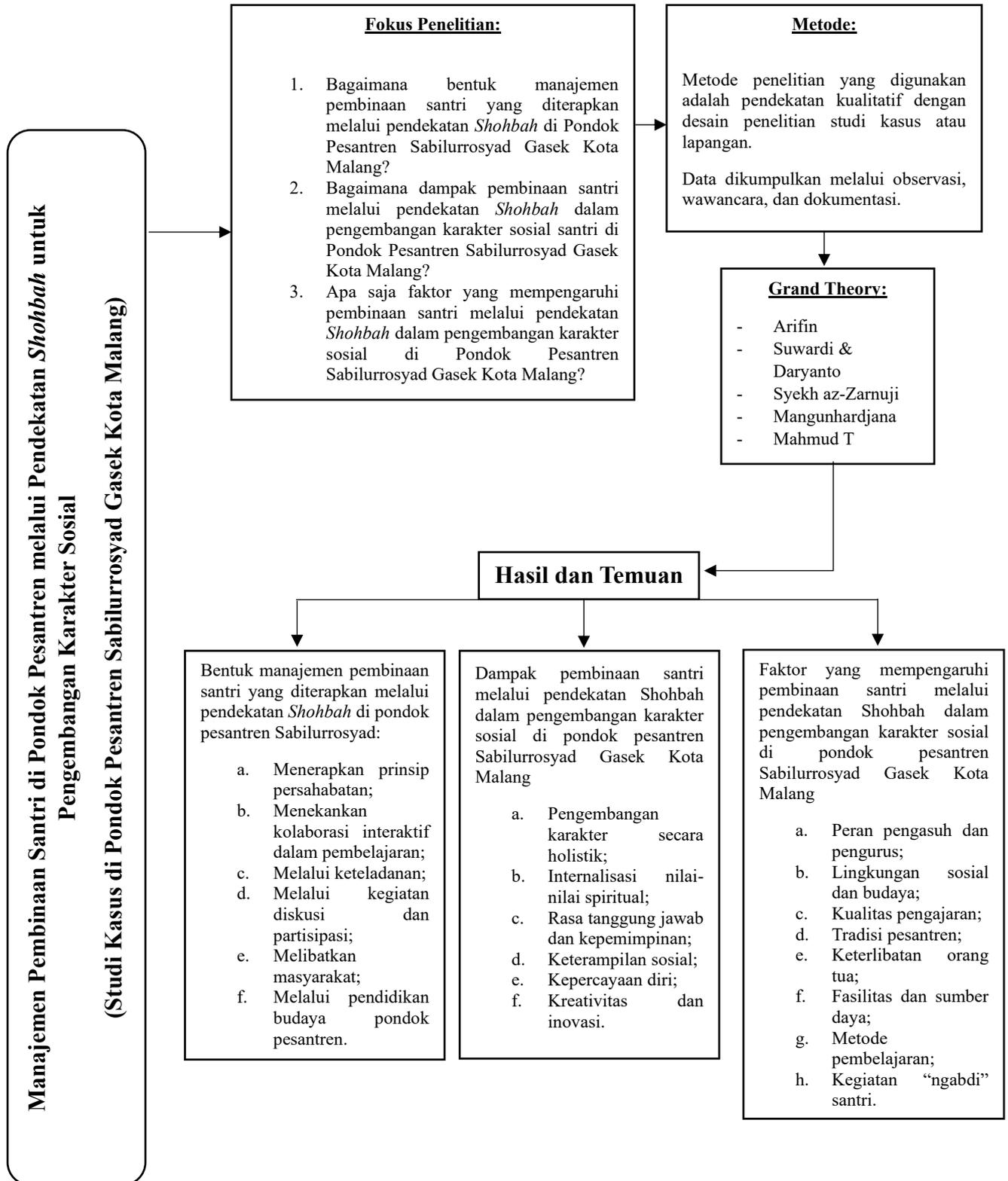
Dengan demikian, pendekatan *Shohbah* tidak hanya relevan untuk konteks sejarah, tetapi juga sangat aplikatif dalam pendidikan masa kini dan masa depan, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif bagi semua individu yang terlibat. Melalui implementasi pembelajaran berbasis pendekatan *Shohbah*, diharapkan akan terlahir generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijak dalam bertindak, mampu membawa perubahan positif, dan menjadi teladan bagi lingkungan di sekitar mereka.

---

<sup>48</sup> Miswanto Miswanto and Abdul Halim, “Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17279–87.

## C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya fokus pada pemahaman manajemen pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* untuk pengembangan karakter sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk pembinaan, dampak pembinaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter sosial dan kompetensi santri. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan dapat tercipta karakter sosial santri yang berkualitas dan mampu menempatkan diri di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pada penelitian ini peneliti memilih pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Suprayogo, dkk. pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman dan interaksi para informan.<sup>49</sup> Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan, dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan *Shohbah*.

---

<sup>49</sup> Nicky Estu Putu Muchtar, Imam Suprayogo, and Triyo Supriyatno, "Educational Values of Religious Tolerance and Nationalism in Lamongan Islamic Boarding School," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 111–26, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4695>.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Seperti yang diungkapkan oleh Afiffudin dan Ahmad Saebani Beni, studi kasus diartikan sebagai penyelidikan empiris dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks menjadi kabur.<sup>50</sup> Rancangan studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman pengasuh pondok dan pengelola pendidikan dalam menerapkan pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter santri.

Penelitian ini menggunakan studi kasus agar dalam penelitian ini dapat dilakukan pengkajian secara rinci dan mendalam mengenai konsep, implementasi, dan dampak dari pendekatan *Shohbah* dalam pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Proses penelitian mencakup pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari pembinaan yang diterapkan, serta memahami bagaimana pendekatan ini mempengaruhi perkembangan karakter dan kompetensi santri secara menyeluruh.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami dan mendeskripsikan pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* untuk pengembangan karakter sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. Sebagai santri yang berada dalam lingkungan pesantren, peneliti memiliki kedekatan dengan pihak yang berwenang

---

<sup>50</sup> H Afiffudin and Beni Ahmad Saebani, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: CV," *Pustaka Setia*, 2009.

dalam pengelolaan program ini, yang memudahkan interaksi dan pengumpulan data.

Peneliti memulai penelitian dari periode Februari 2025 hingga April 2025, bertepatan dengan tahun ajaran 2024/2025. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak pesantren untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian mendapat dukungan penuh.<sup>51</sup> Dalam proses penelitian, peneliti terlibat secara aktif. Peneliti berinteraksi dengan pengasuh pesantren dan pengelola program, serta melakukan observasi dan diskusi ringan untuk membangun kepercayaan. Interaksi ini penting agar pihak pesantren memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan program.

Selain itu, peneliti juga berinteraksi dengan guru dan santri untuk membangun hubungan sosial yang baik, yang akan mempermudah pengumpulan data. Peneliti berperan sebagai pencari informasi, dengan objek penelitian meliputi pengelola program, tenaga pendidik, dan santri. Kerjasama dalam penelitian ini akan berlangsung hingga seluruh proses selesai, memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mencerminkan realitas yang ada. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat diselesaikan secara komprehensif dan mendalam.

---

<sup>51</sup> Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Research Repository Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, 2017, 1–17, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, yang terletak di Jalan Raya Candi VI C No.303, Karang Besuki, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur (65146).<sup>52</sup> Lokasi ini sangat strategis karena berada di pusat Kota Malang, dan pesantren ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diminati oleh siswa, mahasiswa dan orang tua, karena kualitas pendidikan yang ditawarkan.

Pondok pesantren ini memiliki lingkungan yang asri dan akses yang mudah, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman. Peneliti memilih lokasi ini karena tertarik dengan fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut serta keunikan-keunikan yang ada di Sabilurrosyad.

Adapun alasan pemilihan Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Teori Pendekatan *Shohbah*

Konsep pendekatan *Shohbah* merupakan istilah yang dikenalkan oleh K.H. Marzuqi Mustamar sebagai pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. Pendekatan ini dianggap relevan untuk pengembangan sumber daya santri dan dapat menjadi pedoman pendidikan untuk masa mendatang.

#### 2. Pengelolaan yang Baik

Pengelolaan program pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangat efektif, dengan sarana dan prasarana yang memadai, mendukung kegiatan belajar yang berkualitas.

---

<sup>52</sup> Gasmul, "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Malang," Tim Redaksi, n.d., <https://ponpesgasek.id/>.

### 3. Akses yang Mudah

Lokasi pondok pesantren yang mudah diakses memfasilitasi kegiatan penelitian, baik dalam hal observasi maupun wawancara dengan santri dan pendidik.

### 4. Kedekatan Peneliti dengan Pengasuh dan Tenaga Pendidik

Peneliti memiliki kedekatan dengan pengasuh dan tenaga pendidik di pondok, yang memudahkan interaksi dan pengumpulan data. Hubungan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik pendekatan *Shohbah*.

### 5. Potensi Data

Data yang dapat digali dari objek penelitian ini sangat memungkinkan untuk dikumpulkan, mengingat adanya berbagai kegiatan dan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan di pondok.

Dengan berbagai faktor tersebut, Pondok Pesantren Sabilurrosyad dipilih sebagai objek penelitian untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pengembangan sumber daya santri melalui pendekatan *Shohbah*.

## **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian mengenai manajemen pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* untuk pengembangan karakter sosial di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, data dikumpulkan dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder.

## 1. Data Primer

Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data primer dari pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, pengurus pondok, para pengajar, dan santri. Peneliti mengawali dengan melakukan wawancara kepada pengasuh untuk mendapatkan informasi mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pihak lain yang terlibat dalam program pembelajaran. Data yang diperoleh berupa pernyataan, pandangan, dan persepsi individu terkait inovasi pendidikan berbasis pendekatan *Shohbah*. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan observasi langsung dan pengumpulan dokumen yang relevan.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi kegiatan sehari-hari di pondok, interaksi antara pengajar dan santri, serta berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan pesantren. Selain itu, dokumen resmi seperti catatan prestasi santri, dan data alumni akan dianalisis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pendekatan *Shohbah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah*. Melalui proses wawancara ini, peneliti menggali persepsi dan pengalaman mengenai dampak pembinaan tersebut terhadap pengembangan karakter santri. Metode ini memberikan peneliti kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan relevan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Slamet (2011)<sup>53</sup>, yang menyatakan bahwa wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi sosial antara peneliti dan responden.

**Tabel 1.2. Subjek Penelitian dan Tema Wawancara**

No.	Subjek Penelitian	Tema Wawancara
1.	K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok)	Peran dan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam merancang dan melaksanakan pendekatan <i>Shohbah</i> , serta dampaknya terhadap pengembangan karakter santri.
2.	Mas Fikril (Ketua Pengurus)	Strategi dan dampak pembinaan santri dalam penerapan pendekatan <i>Shohbah</i> untuk mengembangkan karakter santri.
3.	Ustadz Khoiron (Pengajar)	Persiapan guru/pengajar dalam merancang pembelajaran berbasis pendekatan <i>Shohbah</i> , dan metode pengajaran yang digunakan.
4.	Alif Abol dan Karno (Santri)	Persepsi santri terhadap pendekatan <i>Shohbah</i> , motivasi dalam belajar, dan dampak terhadap kompetensi mereka.

<sup>53</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Penerbit LeutikaPrio, 2016).

## 2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menjadi proses penting dalam mengumpulkan data lapangan yang akurat mengenai penerapan pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Peneliti melakukan observasi selama periode Februari 2025 hingga April 2025, dengan fokus pada beberapa aspek kunci:

- a. Inovasi Metode Pembinaan: Peneliti mencermati metode atau pendekatan pengajaran yang digunakan oleh pengasuh, tenaga pendidik dan pengurus dalam menerapkan pendekatan *Shohbah*. Ini termasuk pengamatan terhadap interaksi antara guru dan santri, serta efektivitas metode yang diterapkan.
- b. Kualitas Tenaga Pengajar: Peneliti mengamati kompetensi dan kualifikasi tenaga pengajar yang terlibat, termasuk pengalaman dan pendekatan mereka dalam mendukung perkembangan karakter santri.
- c. Kemampuan Santri: Observasi juga dilakukan terhadap perkembangan karakter dan kompetensi santri sebagai hasil dari program pembinaan yang diterapkan. Peneliti memperhatikan perubahan sikap, nilai, dan perilaku santri selama periode penelitian.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Imam Gunawan, bahwa observasi adalah proses yang melibatkan perhatian mendalam

terhadap fenomena yang terjadi.<sup>54</sup> Peneliti mencatat setiap kejadian dengan cermat dan mempertimbangkan hubungan antar elemen dalam fenomena tersebut. Data yang diperoleh dari observasi ini menjadi dasar untuk penelusuran lebih lanjut dan analisis mendalam mengenai pelaksanaan pendekatan *Shohbah*.

### 3. Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, yang mencakup catatan resmi dan laporan kegiatan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks tambahan dan mendukung temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang terkumpul digunakan untuk menganalisis implementasi dan hasil dari pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter santri di pondok pesantren.

## F. Analisis Data

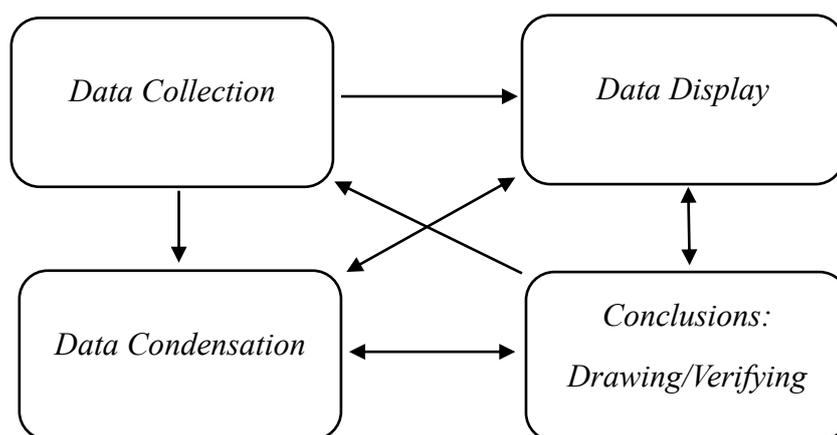
Data yang diperoleh berasal dari wawancara dengan berbagai narasumber, hasil observasi, serta dokumen pendukung yang relevan. Informasi tersebut kemudian diolah untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (1992) yang kemudian disempurnakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Proses analisis mencakup tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>55</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono dalam bukunya,

---

<sup>54</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

<sup>55</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd" (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

terdapat empat langkah dalam metode analisis data deskriptif, yaitu pengumpulan data, reduksi/kondensasi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.<sup>56</sup>



**Bagan 2.2. Komponen-Komponen Analisis Data Interaktif**

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya, peneliti memilah dan menyaring informasi yang penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama terkait pendekatan *Shohbah*. Data yang terpilih ini memperkaya pemahaman peneliti. Setelah pengumpulan dan pemilahan data, informasi tersebut disajikan dalam bentuk naratif, diikuti dengan kesimpulan sementara yang didukung oleh bukti-bukti yang relevan. Dengan demikian, kesimpulan tersebut menjadi kredibel dan menjawab rumusan masalah mengenai implementasi pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

<sup>56</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D," Bandung: Alfabeta 288 (2018).

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setiap temuan diverifikasi untuk memastikan keabsahannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji data mengenai implementasi pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Proses ini sejalan dengan pendapat Mudjia Rahardjo (2010) dalam jurnalnya,<sup>57</sup> Norman K. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai penggabungan atau kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang saling berhubungan dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti pengasuh pondok, pengurus, pengajar dan santri. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai implementasi pendekatan *Shohbah*. Hal ini dilakukan karena menggabungkan berbagai sumber dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

### 2. Triangulasi Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan variasi teknik atau metode pengumpulan data melalui sesi wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat

---

<sup>57</sup> Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," 2010.

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta memvalidasi dan mengonfirmasi temuan dari metode yang berbeda.

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa Langkah, yaitu:

- a. Mengidentifikasi pihak-pihak kunci yang terlibat dalam implementasi pendekatan *Shohbah*, seperti pengasuh, pengurus, pengajar, dan santri.
- b. Mengumpulkan informasi awal dari setiap *stakeholder* melalui wawancara terbuka untuk menangkap pandangan umum.
- c. Melakukan wawancara mendalam dengan pengasuh dan pengurus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kebijakan dan praktik pembinaan.
- d. Mengamati proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan pondok pesantren untuk mengumpulkan data empiris.
- e. Mengumpulkan dokumen-dokumen resmi seperti laporan prestasi dan evaluasi untuk analisis lebih lanjut.
- f. Mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam kategori yang relevan untuk memudahkan analisis.
- g. Membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi konsistensi dan ketidakkonsistenan dalam temuan.
- h. Melakukan analisis terhadap data dokumentasi untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi.
- i. Menyelaraskan hasil wawancara dengan dokumen relevan untuk memastikan keselarasan informasi.

- j. Mengaitkan data yang diperoleh dengan teori-teori dan kerangka konseptual yang ada untuk memberikan konteks ilmiah.
- k. Melakukan verifikasi data mentah melalui diskusi dengan *stakeholder* untuk memastikan akurasi dan keandalan informasi.
- l. Melakukan evaluasi berkala terhadap hasil analisis untuk menilai kemajuan dan keakuratan temuan.
- m. Mencatat setiap langkah dan keputusan yang diambil selama proses triangulasi untuk transparansi dan replikasi penelitian di masa depan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang**

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan di bawah yayasan "Sabilurrosyad". Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad berlokasi di Jalan Candi Blok VI/C No. 303, Dusun Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Yayasan ini fokus pada bidang sosial dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya umat Islam serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian, yayasan ini berupaya melindungi umat Islam dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Ide untuk mendirikan pesantren ini muncul dari para tokoh masyarakat yang sepakat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu tokoh, H. Muslimin, mewakafkan tanah seluas sekitar 2000 m<sup>2</sup> kepada lembaga NU.<sup>58</sup> Dengan dukungan dana hasil urunan dari beberapa tokoh lainnya, dibangunlah satu lokal untuk pondok pesantren di atas tanah tersebut, bersamaan dengan masjid yang sudah ada, meskipun masih dalam tahap penyelesaian.

---

<sup>58</sup> Gasmul, "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Malang."

Pada awalnya, pondok pesantren Sabilurrosyad didirikan tanpa pengasuh. K.H. Marzuqi Mustamar, yang saat itu mengontrak rumah di sekitar Dusun Gasek dan sudah memiliki sekitar 21 santri, diminta oleh yayasan untuk menjadi pengasuh. Kiai yang lahir di Blitar pada 22 September 1967 ini menempatkan santri putra di lokal yang disediakan oleh yayasan, sementara santri putri tinggal di rumahnya.<sup>59</sup> Seiring waktu, santri putri dipindahkan ke belakang rumahnya, terpisah dari pengasuhan yayasan yang lebih fokus pada santri putra. K.H. Marzuqi Mustamar kemudian didampingi oleh tiga pengasuh lainnya, yakni K.H. Murtadho Amin dan K.H. Ahmad Warsito. Beberapa tahun kemudian, K.H. Abdul Aziz bergabung dengan mereka.

Latar belakang yang beragam dari para pengasuh memunculkan kebutuhan untuk menyelaraskan metode pembelajaran di pesantren ini. Meskipun terdapat sistem pembelajaran yang umum, pelaksanaan pengajian kitab kuning terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, pengajian insidental yang diadakan dalam acara halal bi halal dan temu alumni. Kedua, ada pengajian mingguan untuk masyarakat umum yang diisi oleh para pengasuh, biasanya diawali dengan istighosah, tahlil, dan shalawatan. Ketiga, pengajian harian yang dibagi menjadi tiga sesi, yakni setelah subuh, setelah maghrib, dan setelah isya. Pengajian setelah subuh dipimpin secara bergantian oleh K.H. Marzuqi, K.H. Murtadho, dan K.H. Abdul Aziz. Tetapi, ketika K.H. Abdul Aziz pindah dan K.H.

---

<sup>59</sup> Mondokyuk.id, "Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek," Team Doktor Mengabdi Universitas Brawijaya, 2024, <https://mondokyuk.id/detail/pondok-pesantren-sabilurrosyad-gasek>.

Murtadho wafat, pengajian subuh dan maghrib hanya diisi oleh K.H. Marzuqi Mustamar.

Madrasah *diniyah* di pondok pesantren ini merupakan solusi untuk mengatasi perbedaan latar belakang dan kemampuan santri. Awalnya, semua santri belajar kitab kuning bersama, namun seiring bertambahnya jumlah santri dengan kemampuan yang bervariasi, dibentuklah madrasah diniyah yang secara resmi dimulai setelah hari raya Idul Fitri, tepatnya pada 2 Januari 2002.

## **2. Lokasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang**

Secara geografis, Pondok Pesantren Sabilurrosyad terletak di Dusun Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya tepat di Jalan Raya Candi Blok IV C, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang. Dengan ketinggian sekitar 600 meter di atas permukaan laut, daerah ini memiliki udara yang sejuk dan menyegarkan, serta sumber air yang melimpah.<sup>60</sup> Jaraknya yang jauh dari keramaian perkotaan menjadikan pesantren ini pilihan yang ideal bagi banyak mahasiswa untuk mendalami ilmu, baik agama maupun umum.

Selain itu, lokasi pesantren sangat strategis karena hanya berjarak sekitar 2 km dari universitas-universitas terdekat. Dusun Gasek, di mana pesantren ini berada, merupakan titik paling ujung barat laut Kota Malang.

---

<sup>60</sup> Gasmul. "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Malang."

### 3. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek terletak di Jalan Raya Candi 6 C RT 09 RW 06, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lokasinya yang dekat dengan berbagai kampus negeri dan swasta, seperti UNISMA, UIN Maulana Malik Ibrahim, Universitas Brawijaya, dan Politeknik, memudahkan mobilitas santri yang juga merupakan mahasiswa.

Pesantren ini terdiri dari dua kompleks, yakni kompleks putra yang berada di pintu masuk sebelah barat dan selatan masjid, serta kompleks putri yang terletak di belakang rumah (ndalem) K.H. Marzuqi Mustamar. Masjid di pesantren digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai dari sholat berjamaah, pengajian, hingga acara dan lomba-lomba yang melibatkan semua santri.<sup>61</sup> Fasilitas sehari-hari di pesantren mencakup tempat M.C.K (mandi, cuci, dan kakus) serta lapangan olahraga. Pesantren ini juga menawarkan ekstrakurikuler atau banom untuk mengembangkan kreativitas santri, seperti Qiroah, kaligrafi, shalawat, multimedia, dan sound system.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek fokus pada pengkajian kitab-kitab salaf. Kegiatan pembelajaran kitab kuning berlangsung dari Jumat malam hingga Rabu malam, dan malam Jumat biasanya diisi dengan sholawatan di masjid. Pengajian dimulai setelah sholat subuh

---

<sup>61</sup> PondokMalang, "Pondok Pesantren Sabilurrosyad," Paguyuban Media Pondok se-Malang Raya, 2022, <https://pondokmalang.santringaji.org/pesantren/pp-sabilurrosyad-gasek/>.

hingga pukul 6 pagi, setelah itu santri dapat melanjutkan aktivitas masing-masing.

Pengajian dilanjutkan setelah maghrib di bawah bimbingan K.H Marzuqi, dan dilanjutkan dengan pengajian *diniyah* yang dilakukan setelah isya dari pukul 19.30 hingga 21.00 WIB. Prinsip pesantren adalah terbuka bagi siapa pun yang ingin belajar, meskipun ada prosedur tertentu untuk penerimaan santri baru. Calon santri dan orang tua harus menemui panitia penerimaan, lalu sowan ke pengasuh.

Terdapat juga berbagai wirausaha yang dijalankan oleh santri, seperti jasa percetakan, aneka minuman, penyewaan alat sound system dan kamera, serta makanan ringan. Dengan prinsip "dari santri, oleh santri, dan untuk santri", usaha ini menciptakan sumber ekonomi yang memperkuat kehidupan santri. Kewirausahaan ini dikelola oleh pengurus melalui badan otonom masing-masing, seperti Gasek Multimedia (Gasmul) dan Gasek *Production* (Gaspro).

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek mengusung motto "Tlatenono Ngajimu, Ojo Turumu." Motto ini mencerminkan semangat dan komitmen pesantren dalam mendorong santri untuk selalu giat dan disiplin dalam mengaji serta mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>62</sup> Dengan semangat ini, pesantren berusaha membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki etika dan moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>62</sup> Mondokyuk.id, "Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek."

## B. Paparan Data

### 1. Bentuk Manajemen Pembinaan Santri yang diterapkan melalui Pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pendekatan *Shohbah* dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, merujuk pada prinsip persahabatan yang mendasari hubungan antara pengasuh, pengurus, santri, dan masyarakat. Konsep ini tidak hanya menekankan kedekatan emosional, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi yang produktif dalam proses pembelajaran. Dalam tradisi pesantren, *Shohbah* menjadi landasan untuk menciptakan suasana yang akrab dan saling menghargai, di mana setiap individu merasa menjadi bagian penting dari organisasi. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana santri tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam proses pendidikan.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Abah K.H. Marzuqi Mustamar, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad menjelaskan,<sup>63</sup>

“*Shohbah* itu sederhananya seperti jembatan untuk menciptakan rasa keakraban dan saling pengertian di lingkungan pondok. Konsep ini telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah kepada para sahabat. Dan dalam pendidikan pondok pesantren, hubungan yang baik antara pengasuh dan santri sangat penting. Kami ingin para santri merasa nyaman dan punya rasa memiliki yang tinggi terhadap pesantren. Dengan demikian, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi.”

---

<sup>63</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk mendidik santri secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mereka. Melalui interaksi yang positif dan kolaboratif, santri diajak untuk merasakan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pondok pesantren yang telah disepakati. Konsep *Shohbah* juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara semua pihak. Hal ini memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif dan saling mendukung. Dalam konteks ini, santri tidak hanya dianggap sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Abah K.H. Marzuqi menyatakan,<sup>64</sup>

“Kami selalu berusaha untuk menciptakan suasana pondok di mana santri merasa didengar dan dihargai. Dengan pendekatan *Shohbah* ini, setiap santri diharapkan dapat mengemukakan ide dan pendapatnya tanpa rasa takut. Ini adalah bagian dari proses pembelajaran yang kami jalani. Sejak dulu pondok Gasek ini selalu mengedepankan pembelajaran yang konsepnya seperti ini.”

Melalui penerapan konsep *Shohbah*, Pondok Pesantren Sabilurrosyad berusaha untuk membangun manajemen pembinaan yang lebih holistik. Santri diajak untuk aktif terlibat dalam setiap aspek pendidikan, dari kegiatan diskusi bersama terkait program-program yang akan dilaksanakan dan pelaksanaan program pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Abah K.H. Marzuqi Mustamar menambahkan,<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

<sup>65</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

“Kami percaya bahwa dalam ruang lingkup pesantren, konsep pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melibatkan semua elemen. Dengan *Shohbah*, kami tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga membangun sebuah wadah yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.”

Dengan demikian, konsep *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad bukan hanya sekadar teori, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam manajemen pembinaan, menciptakan suasana pendidikan yang produktif dan saling mendukung.

Manajemen pembinaan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang memiliki karakteristik unik yang berakar pada nilai-nilai Islam dan pendekatan *Shohbah*. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan kolaboratif antara pengasuh, pengurus, santri, dan masyarakat. Dalam konteks ini, manajemen pembinaan tidak hanya dilihat sebagai serangkaian prosedur administratif, tetapi juga sebagai suatu proses yang melibatkan semua pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menelaah bahwa sosok Kiai atau pengasuh pesantren berperan penting dalam merancang dan melaksanakan manajemen pembinaan yang efektif.<sup>66</sup> Konsep pembinaan yang diterapkan juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta melibatkan santri dalam setiap proses tersebut. Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti, Mas Fikril, sebagai “Pak

---

<sup>66</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

Lurah” atau ketua pengurus pondok pesantren Sabilurrosyad periode 2025, menjelaskan bahwa,<sup>67</sup>

"Bagi pengurus, manajemen pembinaan santri yang baik menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan pendidikan ala pesantren yang diinginkan. Pengurus selalu berusaha untuk melibatkan semua pihak dalam proses ini, agar setiap keputusan yang diambil dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh semua pihak. Hal-hal seperti ini juga selalu menyertakan saran dan nasehat dari pihak ndalem, khususnya Abah Kiai dan Umik."

Dalam pendekatan *Shohbah*, konsep persahabatan dan kebersamaan menjadi landasan penting dalam membangun manajemen pembinaan. Dengan melibatkan santri sebagai subjek aktif, para santri tidak hanya belajar, tetapi juga memiliki peran dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan partisipasi semua pihak, sehingga menciptakan rasa memiliki dan komitmen terhadap pencapaian tujuan bersama. Mas Fikril menambahkan,<sup>68</sup>

"Pendekatan *Shohbah* yang diajarkan oleh Abah Kiai ini sangat mencerminkan pendidikan Islam yang sejuk. Melalui hal seperti ini, akhirnya para santri merasa dilibatkan dan didengar pendapatnya. Ini bukan hanya tentang menyusun konsep pembinaan santri, tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang kuat antara semua elemen di pesantren, sehingga setiap langkah yang diambil dapat dirasakan manfaatnya oleh semua."

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah untuk saling mendukung. Dengan manajemen pembinaan yang berbasis pada kolaborasi dan komunikasi, santri merasa memiliki tanggung jawab

---

<sup>67</sup> "Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025."

<sup>68</sup> "Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025."

terhadap rencana yang disusun. Hal ini menciptakan atmosfer pendidikan yang harmonis, di mana setiap individu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Dengan demikian, manajemen pembinaan yang terintegrasi dengan pendekatan *Shohbah* akan menghasilkan pengembangan karakter santri yang lebih optimal. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, tetapi juga akan membentuk kemampuan santri yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks ini, setiap elemen dalam manajemen pembinaan saling mendukung, menciptakan sinergi yang kuat demi keberhasilan pendidikan yang diharapkan.

Pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga melibatkan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan jembatan antara pendidikan di pesantren dan lingkungan sosial. Kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pengajian umum dan beberapa acara keagamaan, memberikan santri kesempatan untuk merasakan dampak positif dari pendidikan pesantren dan memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat dalam konteks umum.

Abah K.H. Marzuqi Mustamar menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat,<sup>69</sup>

“Ketika masyarakat melihat santri sebagai bagian dari mereka, maka secara otomatis proses pendidikan akan memiliki makna yang mendalam.”

---

<sup>69</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

Di pondok pesantren Sabilurrosyad, kegiatan-kegiatan yang melibatkan para santri selalu menjadi prioritas dari pengurus pondok. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan pondok (Roan) yang diadakan setiap bulan, kegiatan “ngopi bareng” yang menjadi ajang diskusi dan evaluasi semua santri, kegiatan olahraga seperti futsal dan bulutangkis, serta kegiatan seni seperti pencak silat dan lain-lain tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bakat, tetapi juga mempererat hubungan antar santri. Menariknya, setiap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Sabilurrosyad, selalu diakhiri dengan tradisi “makan talaman” atau makan dalam satu wadah yang di nikmati bersama-sama. Ini membantu santri belajar bekerja sama dan saling mendukung untuk keterampilan sosial mereka. Mas Fikril menambahkan,<sup>70</sup>

“Pondok Gasek ini punya satu jargon yang menjadi ciri khas kita bersama, yaitu *“ora ono paseduluran tanpo talaman”*. Jargon ini menjadi akar yang menguatkan hubungan antarsantri di sini. Makan bukan sekedar makan, tetapi makan dalam rangka memperkuat hubungan dan persahabatan antar santri. Ini juga tentu membantu santri belajar menghargai perbedaan dan membangun keterampilan hidup yang akan bermanfaat di masa depan.”

Dalam praktiknya, kegiatan makan bersama antar santri dicontohkan oleh para pengasuh di pondok pesantren Sabilurrosyad. Sejak berdirinya pondok, Abah K.H. Marzuqi Mustamar, Abah K.H. Warsito, Abah K.H. Abdul Aziz dan Almarhum Abah K.H. Murtadlo telah menerapkan budaya ini, yang hingga kini masih dipertahankan. Tidak jarang Abah K.H. Marzuqi Mustamar mengajak para santri untuk memasak bersama di dapur, menikmati makanan dari satu wadah (talaman), dan bercanda

---

<sup>70</sup> “Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025.”

dengan para santri. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Cak Ron atau Ustadz Khoiron yang merupakan santri yang paling lama sekaligus pengajar di pondok mengatakan:<sup>71</sup>

“Sebenarnya kita semua yang posisinya sebagai santri, ketika diajak Abah makan itu pasti awal-awalnya agak sungkan, apalagi yang mengajak ini seorang Kiai besar. Bahkan dari mas-mas yang baru masuk pondok, pasti merasakan hal ini, sering makan sambil tangannya gemeter. Cuma luar biasanya Abah, sejak dulu beliau mendidik para santri memang dengan cara yang seperti ini. Semua santri yang pernah makan dengan Abah, pasti merasa senang, dan senangnya ini pasti akan menjadi memori yang tidak pernah terlupakan. Ini lah yang menjadi jalan berkah dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.”

Pondok pesantren Sabilurrosyad juga dikenal sebagai pondok pesantren yang solid dalam persaudaraan dan hubungan sesama santri. Ketika bertemu di jalan atau tempat-tempat tertentu, para santri selalu mengupayakan untuk menyapa dan berjabat tangan (bersalaman) satu sama lain. Ini menjadi bentuk nyata dalam penerapan *Shohbah* di pondok pesantren yang terjadi sejak dulu.

Dengan pendekatan *Shohbah*, pesantren berfokus pada pengembangan karakter yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam. Setiap kegiatan dirancang untuk membentuk santri yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, manajemen pembinaan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berkomitmen mencetak santri yang siap menghadapi tantangan zaman yang dibekali dengan pendalaman karakter. Pendidikan yang seperti ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan bertanggung jawab.

---

<sup>71</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Khoiron (Santri Tertua Dan Pengajar), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 12 Maret 2025.”

Selain itu, Pondok Pesantren Sabilurrosyad menekankan pentingnya kegiatan sosial sebagai bagian dari manajemen pembinaan. Santri dilatih untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, seperti bakti sosial, spiritual dan kegiatan amal. Melalui pengalaman ini, santri belajar tentang pentingnya memberi dan membantu kepada sesama dan mengembangkan empati terhadap kondisi masyarakat yang ada. Abah K.H. Marzuqi Mustamar menekankan,<sup>72</sup>

“Dengan berkontribusi kepada masyarakat sekitar, santri tidak hanya mengasah keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Saya dulu ketika baru pertama kali datang ke Gasek ini, cara dakwah yang paling solutif itu adalah yang seperti ini. Semua orang di sekitar sini dulu tahu, bahwa Gasek ini mayoritasnya non-muslim. Tapi, berkah dari kita sering berbaur dan menunjukkan empati yang lebih kepada masyarakat, akhirnya sekarang daerah sini sudah hampir menjadi mayoritas Islam semua.”

Kegiatan sosial masyarakat ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di pesantren. Misalnya, santri yang memiliki pengetahuan di bidang kesehatan, teknologi dan lain-lain dapat memberikan penyuluhan tentang keahlian dan bidang mereka pada masyarakat umum. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang konsep ilmu yang mengaitkan antara teori dan praktik, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam penerapannya, pondok pesantren Sabilurrosyad mendidik para santri agar bisa berkreasi di bidang apapun yang mereka minati. Lingkungan pondok yang didesain dengan istilah “ngaji dan ngabdi”

---

<sup>72</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

menjadi bukti bahwa pendidikan di pondok pesantren Sabilurrosyad tidak hanya mengajarkan para santri untuk belajar teori saja, tetapi juga praktik yang akan berguna untuk masa yang akan datang. Dalam hal ini, Abah K.H. Marzuqi Mustamar menjelaskan,<sup>73</sup>

“Di pondok Gasek, ndalem sudah sampaikan kepada para Ustadz yang terlibat dalam pengajaran agar tidak hanya mengajarkan teori saja, tetapi juga praktik yang bermanfaat untuk masa depan santri. Harus bisa jadi sosok atau figur yang baik dalam segala hal. Saya juga selalu mendorong santri untuk mengeksplorasi minat mereka dalam berbagai bidang, seperti matematika, fisika, seni dan kewirausahaan, agar mereka dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan bangsa.”

Dalam pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti, hampir semua santri mempunyai kegiatan atau bidang keahlian yang mereka tekuni.<sup>74</sup> Ada yang mengabdikan dirinya di bidang kepenulisan yang disebut dengan Gasek Pustaka, multimedia atau Gasek Multimedia, Santri Ndalem, Supir Kiai (SK), santri yang khusus memasak di dapur, pengurus madrasah *dinniyah*, bidang kajian ilmu dan kitab-kitab pesantren (*Bahtsul Masail*), keamanan pondok, santri di bidang dekorasi dan produksi, dan masih banyak lagi. Bahkan, ada satu bidang yang akrab dengan sebutan “*Mudallik Kiai*” atau perkumpulan para santri yang biasanya ditugaskan untuk memijat Kiai (tukang pijat), ketika Kiai tiba di ndalem atau “*rawuh*” dari berpergian jauh setelah mengisi pengajian di masyarakat (berdakwah). Biasanya, ketika para *Mudallik* ini berkesempatan untuk memijat Kiai di waktu tengah malam,

---

<sup>73</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

<sup>74</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

mereka selalu mempunyai cerita unik yang sangat berkaitan dengan metode pendekatan *Shohbah*. Mereka sering berdialog, belajar, bercerita atau bahkan bercanda “*guyonan*” dengan Kiai yang menjadikan hubungan antara pengasuh dan santri semakin erat. Hal-hal seperti inilah yang menjadi pengalaman tersendiri dan tentu sangat berpengaruh dalam proses pendidikan pesantren.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada santri, Kang Alif Abol sebagai salah satu santri yang tergabung dalam perkumpulan *Mudallik* mengatakan:<sup>75</sup>

“Gimana ya kang. Tapi memang kalau sedang mijat abah, apalagi kalau tengah malem, itu pasti beda. Di situ kita punya banyak waktu dengan abah. Kadang diajak ngobrol, kadang diajak *guyonan*. Ini belum pernah saya temukan sebelumnya di pondok-pondok yang lain.”

Tidak hanya itu, para santri yang terlibat di berbagai bidang, mempunyai cerita menarik yang sangat erat kaitannya dengan *Shohbah*. Santri yang bertugas sebagai supir kiai, santri ndalem dan lain-lain, semuanya hampir mendapatkan pengalaman yang berharga sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Metode yang diterapkan oleh Abah K.H. Marzuqi Mustamar ini mengadopsi pendekatan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat, sehingga para santri selalu merasa istimewa dan semangat dalam proses pendidikan yang diterapkan oleh pesantren.

Sebagai bagian dari manajemen pembinaan, Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga melakukan evaluasi, umpan balik dan penghargaan

---

<sup>75</sup> “Wawancara Dengan Kang Alif Abol (Santri), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 16 Maret 2025.”

bagi santri. Setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan dievaluasi untuk mengetahui efektivitas dan dampaknya terhadap santri. Umpan balik dari santri sangat dihargai, karena mereka adalah subjek utama dalam proses pendidikan. Dengan cara ini, pesantren dapat terus beradaptasi dan mengembangkan program-program yang ada agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan santri. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, di momen-momen tertentu, pengasuh pondok dalam hal ini Abah K.H. Marzuqi Mustamar dan Umik Saidah (Istri) juga selalu memberikan penghargaan kepada para santri.<sup>76</sup> Santri-santri yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada, biasanya diajak untuk makan bersama di tempat-tempat makan tertentu. Ini adalah bentuk penghargaan yang membuat para santri merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan, senantiasa diiringi dengan pembentukan karakter yang luhur. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kang Karno, sebagai salah satu santri ndalem mengatakan:<sup>77</sup>

“Abah dan Umik itu mengerti keadaan para santri dan seolah-olah menganggap para santri itu seperti sahabat atau bahkan anak sendiri. Apalagi umik, kadang umik selalu mengajak para santri untuk makan bersama. Dan ketika para santri diajak makan bersama, itu membuat mereka merasa diperhatikan. Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan semangat kita para santri, tapi juga memperkuat rasa cinta kami terhadap ilmu. Berkah dari sini juga yang membuat para santri merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri.”

---

<sup>76</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

<sup>77</sup> “Wawancara Dengan Kang Karno (Santri), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 16 Maret 2025.”

Manajemen pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad melalui pendekatan *Shohbah* menciptakan suasana pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Dengan melibatkan semua elemen—pengasuh, pengurus, santri, orang tua dan masyarakat—pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial santri secara menyeluruh. Melalui program-program yang dirancang secara holistik, diharapkan santri dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan yang diterima santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad akan membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

**Tabel 1.3. Matriks Paparan Data pada Fokus Penelitian 1**

Fokus Penelitian 1	Bentuk Manajemen Pembinaan
Bentuk Manajemen Pembinaan Santri yang diterapkan melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad	a. Menerapkan prinsip persahabatan;
	b. Melibatkan masyarakat;
	c. Menekankan kolaborasi interaktif dalam pembelajaran;
	d. Melalui keteladanan;
	e. Melalui kegiatan diskusi dan partisipasi;
	f. Melalui pendidikan budaya pondok pesantren.

## 2. Dampak Pembinaan Santri melalui Pendekatan *Shohbah* dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Pendekatan *Shohbah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter sosial santri. Melalui interaksi yang harmonis dan kolaboratif, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengalami pertumbuhan karakter yang holistik.

Pendekatan *Shohbah* menjadi salah satu fondasi untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri santri. Abah K.H. Marzuqi Mustamar menjelaskan,<sup>78</sup>

“Dengan pendekatan seperti ini, para kiai menanamkan nilai-nilai Islam melalui interaksi yang akrab. Santri diajarkan untuk mempraktikkan langsung ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.”

Melalui kegiatan keagamaan yang mendalam, seperti pengajian dan diskusi terkait ilmu dan kitab-kitab (*Bahtsul Masail*), santri belajar untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari seperti ini diharapkan dapat memperkuat karakter santri sebagai individu yang berakhlak mulia dan religius, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

Pendekatan *Shohbah* juga melatih keterlibatan aktif para santri dalam pengambilan keputusan dan kegiatan di pondok dalam hal

---

<sup>78</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Mas Fikril, sebagai ketua pengurus pondok, mengungkapkan,<sup>79</sup>

“Kami sebagai pengurus selalu berusaha melibatkan semua santri dalam berbagai hal, termasuk juga pemberian saran atau ide-ide dalam pengambilan keputusan. Berbagai kegiatan selalu didiskusikan terlebih dahulu dan kemudian disowankan bersama-sama ke ndalem untuk meminta pandangan Abah dan Umik.”

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati para santri ditugaskan dalam berbagai peran, seperti panitia acara atau bidang lain yang membantu mereka belajar tentang kepemimpinan.<sup>80</sup>

Kang Alif Abol menambahkan,<sup>81</sup>

“Ketika kulo diberi tanggung jawab atau dilibatkan dalam sebuah kegiatan di pondok, kulo pun merasa dihargai dan ini tentu menjadi motivasi kulo untuk lebih baik lagi kang.”

Melalui pengalaman ini, santri tidak hanya belajar menjadi seorang pemimpin, tetapi juga memahami pentingnya tanggung jawab dalam organisasi seperti pondok pesantren yang menjadi bekal berharga saat mereka menghadapi tantangan di luar pesantren.

*Shohbah* juga melatih para santri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, sehingga memberikan santri kesempatan untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Abah K.H. Marzuqi Mustamar menyatakan,<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> “Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025.”

<sup>80</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

<sup>81</sup> “Wawancara Dengan Kang Alif Abol (Santri), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 16 Maret 2025.”

<sup>82</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

“Kegiatan sosial mengajarkan santri untuk berempati dan memahami kondisi masyarakat di sekitar mereka. Sejak dulu ajaran pondok pesantren itu seperti ini. Jadi, kalau santri Gasek sini diundang warga sekitar untuk acara seperti *tahlilan* atau yang lain, itu sebenarnya juga melatih mereka berbaur dengan masyarakat.”

Melalui pendidikan untuk terjun ke masyarakat seperti ini, santri belajar untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat. Keterampilan sosial yang diperoleh santri akan sangat berguna ketika mereka terjun ke masyarakat di masa depan, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi.

Lingkungan yang mendukung dan partisipatif di Pondok Pesantren Sabilurrosyad melalui pendekatan *Shohbah* juga meningkatkan kepercayaan diri santri. Kepercayaan diri ini tidak hanya berpengaruh pada akademis, tetapi juga pada interaksi sosial dan kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif yang sangat penting dalam membentuk karakter.

Pendekatan *Shohbah* juga memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara santri. Kegiatan seperti gotong royong dan olahraga membantu santri merasa lebih dekat satu sama lain. Ustadz Khoiron menjelaskan,<sup>83</sup>

“Tradisi makan talaman dan kegiatan bersama lainnya yang ada di Gasek ini menciptakan ikatan yang kuat di antara pengajar dan para santri. Para santri di sini juga belajar untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Ini membuat kita semua merasa seperti keluarga.”

---

<sup>83</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Khoiron (Santri Tertua Dan Pengajar), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 12 Maret 2025.”

Komunitas yang solid ini menciptakan atmosfer yang nyaman bagi santri untuk belajar dan berkembang, di mana mereka saling memotivasi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, santri dilatih untuk beradaptasi dengan berbagai situasi.<sup>84</sup> Dengan konsep *Shohbah*, para santri terlatih untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak hanya di dalam pondok, tetapi juga di luar. Keterampilan beradaptasi ini penting bagi santri untuk menghadapi tantangan di dunia luar setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dan siap menghadapi berbagai dinamika yang ada di masyarakat.

Pendekatan *Shohbah* memberi ruang bagi santri untuk berkreasi dan berinovasi dalam berbagai bidang. Mas Fikril menjelaskan,<sup>85</sup>

“Dari pengurus sendiri sangat mendorong para santri untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, di bidang apapun. Pondok ini juga membebaskan para santri untuk ngabdikan di banom apapun. Santri yang terlibat dalam kegiatan kreatif, seperti Gasek Produksi, Gasek Pustaka dan Gasek Multimedia, belajar untuk berpikir kritis dan inovatif. Dengan diberi kebebasan untuk berkreasi, para santri merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar.”

Pengembangan kreativitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang unik, menjadikan mereka individu yang mampu menghadapi tantangan di era modern.

---

<sup>84</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

<sup>85</sup> “Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025.”

Dampak pembinaan melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangat luas dan mendalam. Dengan fokus pada pengembangan karakter, santri tidak hanya menjadi individu yang cerdas saja, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, rasa tanggung jawab, keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kreativitas yang tinggi. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan yang diterima santri akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

**Tabel 1.4. Matriks Paparan Data pada Fokus Penelitian 2**

Fokus Penelitian 2	Dampak Manajemen Pembinaan
Dampak Pembinaan Santri melalui Pendekatan Shohbah dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang	a. Pengembangan karakter secara holistik;
	b. Internalisasi nilai-nilai spiritual;
	c. Rasa tanggung jawab dan kepemimpinan;
	d. Keterampilan sosial;
	e. Kepercayaan diri;
	f. Kreativitas dan inovasi.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri melalui Pendekatan *Shohbah* dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak terlepas dari berbagai faktor yang berkontribusi dalam pengembangan karakter sosial. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan yang efektif.

Peran pengasuh dan pengurus pondok sangat krusial dalam menerapkan pendekatan *Shohbah*. Abah K.H. Marzuqi Mustamar menjelaskan,<sup>86</sup>

“Kami berupaya untuk menjadi teladan bagi santri. Dengan menunjukkan sikap yang baik, entah itu dari segi berkeluarga, bermasyarakat maupun saat berada di luar pondok, kami berharap santri akan meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.”

Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sahabat dan mentor yang mendukung perkembangan santri. Mereka diharapkan untuk memberikan contoh yang nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Mas Fikril menambahkan,<sup>87</sup>

“Kepemimpinan yang sejuk dari pengasuh menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Ketika santri merasa nyaman, mereka lebih terbuka untuk belajar dan berkontribusi. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan dan sikap pengasuh sangat memengaruhi motivasi dan semangat belajar santri. Dan ini selalu ditekankan oleh Abah saat kita ngaji di pondok ataupun ketika beliau dakwah di luar pondok.”

---

<sup>86</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

<sup>87</sup> “Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025.”

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar pondok pesantren juga mempengaruhi pembinaan santri. Kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti pengajian dan kegiatan sosial masyarakat, menjadi sarana untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Abah K.H. Marzuqi Mustamar menekankan,<sup>88</sup>

“Saat santri berinteraksi dengan masyarakat, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami kondisi sosial di sekitar mereka. Lingkungan yang kaya akan interaksi sosial membantu santri mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.”

Ustadz Khoiron menambahkan,<sup>89</sup>

“Interaksi dengan masyarakat sekitar tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kualitas pengajaran yang diberikan oleh pengasuh sangat mempengaruhi efektivitas pembinaan santri.<sup>90</sup> Pengasuh yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang mendalam dalam suatu bidang keilmuan pasti menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Mas Fikril menjelaskan,<sup>91</sup>

“Sebagai pengasuh, Abah kiai mempunyai standar keilmuan yang luar biasa. Beliau senantiasa konsisten dalam berbagai hal keilmuan. Ini juga menjadi alasan dan inspirasi untuk para santri untuk tetap semangat. Bahkan, pulang jam berapa pun, Abah Kiai tetap mengusahakan untuk mulang ngaji shubuh kepada para santri.”

---

<sup>88</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

<sup>89</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Khoiron (Santri Tertua Dan Pengajar), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 12 Maret 2025.”

<sup>90</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

<sup>91</sup> “Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025.”

Pengajaran yang interaktif mendorong santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan pengajaran yang berkualitas, santri dapat menerima pendidikan yang lebih baik dan mengembangkan karakter yang lebih kuat.

Tradisi yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, seperti makan talaman dan gotong royong, juga menciptakan budaya keterlibatan dan kebersamaan di antara santri. Kang Karno menjelaskan,<sup>92</sup>

“Tradisi ini mengajarkan kita para santri, khususnya kulo, arti persahabatan dan saling menghargai. Dengan melakukan aktivitas bersama seperti ini, kita membangun hubungan yang erat.”

Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk karakter santri yang saling mendukung dan peduli satu sama lain. Melalui kegiatan yang terstruktur, santri belajar untuk bekerja sama, membangun kepercayaan, dan menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka. Dengan demikian, tradisi menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri santri.

Peneliti juga mengamati bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri juga sangat penting.<sup>93</sup> Komunikasi yang baik antara pengurus pondok dan orang tua membantu menciptakan sinergi dalam pembinaan karakter. Abah K.H. Marzuqi Mustamar menekankan,<sup>94</sup>

“Kami selalu mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pondok. Dengan keterlibatan mereka, santri merasa didukung baik di rumah maupun di pesantren. Kegiatan tahunan

---

<sup>92</sup> “Wawancara Dengan Kang Karno (Santri), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 16 Maret 2025.”

<sup>93</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

<sup>94</sup> “Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025.”

seperti temu wali, halal bi halal pondok, dan acara-acara lainnya, selalu melibatkan para orang tua.”

Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi santri untuk belajar. Ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka, santri merasa lebih termotivasi untuk berprestasi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan santri.

Peneliti melakukan observasi dan mengamati bahwa fasilitas dan sumber daya yang tersedia di pondok pesantren juga mempengaruhi efektivitas pembinaan santri.<sup>95</sup> Fasilitas yang baik membantu santri mengakses sumber belajar dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dengan lebih nyaman. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan yang berkualitas, di mana santri dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga menjadi faktor penting dalam pembinaan karakter santri. Pendekatan yang interaktif dan kolaboratif memungkinkan santri untuk terlibat dan belajar secara aktif. Dengan menggunakan metode yang seperti *Shohbah*, pengasuh dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar santri. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam pembelajaran, yang nantinya juga dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan.

---

<sup>95</sup> “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”

Istilah “ngabdi” yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga berperan penting dalam pengembangan karakter mereka. Kegiatan ini melibatkan santri dalam berbagai hal, baik melalui pondok maupun seperti pengabdian masyarakat yang bermanfaat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangat beragam dan saling melengkapi. Peran pengasuh, lingkungan sosial, kualitas pengajaran, tradisi pesantren, keterlibatan orang tua, dukungan fasilitas, metode pembelajaran yang inovatif, dan kegiatan “ngabdi” di pondok semuanya berkontribusi dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter santri. Dengan memahami faktor-faktor ini, Pondok Pesantren Sabilurrosyad terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang siap berkontribusi bagi masyarakat.

**Tabel 1.5. Matriks Paparan Data pada Fokus Penelitian 3**

Fokus Penelitian 2	Faktor yang Mempengaruhi
Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri melalui Pendekatan <i>Shohbah</i> dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang	a. Peran pengasuh dan pengurus;
	b. Lingkungan sosial dan budaya;
	c. Kualitas pengajaran;
	d. Tradisi pesantren;
	e. Keterlibatan orang tua;
	f. Fasilitas dan sumber daya;
	g. Metode pembelajaran;
	h. Kegiatan “ngabdi” santri.

### **C. Hasil Temuan Penelitian**

Hasil temuan penelitian ini akan ditampilkan secara detail namun singkat berdasarkan paparan data penelitian yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang terkait dengan manajemen pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* untuk pengembangan karakter sosial santri. Temuan penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

#### **1. Bentuk Manajemen Pembinaan Santri yang diterapkan melalui**

##### **Pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad**

- a. Menerapkan prinsip persahabatan;
- b. Menekankan kolaborasi interaktif dalam pembelajaran;
- c. Melalui keteladanan;
- d. Melalui kegiatan diskusi dan partisipasi;
- e. Melibatkan masyarakat;
- f. Melalui pendidikan budaya pondok pesantren.

#### **2. Dampak Pembinaan Santri melalui Pendekatan *Shohbah* dalam**

##### **Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad**

##### **Gasek Kota Malang**

- a. Pengembangan karakter secara holistik;
- b. Internalisasi nilai-nilai spiritual;
- c. Rasa tanggung jawab dan kepemimpinan;
- d. Keterampilan sosial;
- e. Kepercayaan diri;
- f. Kreativitas dan inovasi.

**3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri melalui Pendekatan *Shohbah* dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang**

- a. Peran pengasuh dan pengurus;
- b. Lingkungan sosial dan budaya;
- c. Kualitas pengajaran;
- d. Tradisi pesantren;
- e. Keterlibatan orang tua;
- f. Fasilitas dan sumber daya;
- g. Metode pembelajaran;
- h. Kegiatan “ngabdi” santri.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Bentuk Manajemen Pembinaan Santri yang diterapkan melalui Pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad**

Pendekatan *Shohbah*, yang secara harfiah berarti "kebersamaan" atau "persahabatan", merupakan model pembinaan yang khas dan memiliki akar kuat dalam tradisi Islam klasik. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek struktural dan formal, tetapi juga mengedepankan dimensi emosional, spiritual, dan sosial dalam proses pendidikan santri.<sup>96</sup>

Dalam konteks ini, pendekatan *Shohbah* tidak sekedar menjadi metode teknis, melainkan juga mencerminkan falsafah pendidikan yang holistik, di mana relasi antarpelaku pendidikan dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembahasan akan difokuskan pada enam aspek utama yang menjadi dimensi dari manajemen pembinaan melalui pendekatan *Shohbah* sebagaimana ditemukan dalam penelitian lapangan.

##### **1. Penerapan Prinsip Persahabatan dalam Manajemen Pembinaan**

Penerapan prinsip persahabatan dalam pendekatan *Shohbah* menjadi fondasi yang signifikan dalam sistem pembinaan santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Dalam konteks ini, prinsip persahabatan bukan hanya sebatas kedekatan emosional, namun lebih jauh menjadi jembatan dalam pembentukan karakter santri yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

---

<sup>96</sup> Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2018): 64–88.

Pendidikan berbasis pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam menerapkan sistem nilai yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip moral dan etika dalam interaksi sosial. Pendekatan *Shohbah* mengakar pada konsep hubungan *murabbi* (guru) dan murid dalam tradisi Islam klasik yang menerapkan metode Rasulullah kepada para sahabat, di mana hubungan emosional dan spiritual memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter.<sup>97</sup> Santri tidak hanya memandang pengasuh sebagai figur guru, tetapi juga sebagai sahabat spiritual yang membimbing dengan kasih sayang dan keteladanan.

Dalam pembinaan berbasis persahabatan ini, ikatan emosional memperkuat rasa aman dan nyaman bagi santri untuk tumbuh dalam lingkungan pesantren. Mereka tidak merasa sebagai objek yang diatur semata, melainkan sebagai subjek yang dihargai dan dipedulikan. Efek psikologis dari pendekatan ini melahirkan loyalitas yang tinggi, motivasi belajar yang meningkat, dan keterbukaan untuk menyampaikan aspirasi serta permasalahan.

Hubungan akrab ini juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter. Santri yang merasa dihargai dan disayangi akan cenderung lebih terbuka dalam menerima nasihat, menunjukkan sikap disiplin, serta mampu menumbuhkan empati terhadap sesama. Prinsip persahabatan dalam *Shohbah* juga menciptakan semangat kebersamaan yang kuat, menjauhkan

---

<sup>97</sup> Jaja Suteja, "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2017).

santri dari sikap individualistik, dan membentuk solidaritas sosial yang kokoh.

Dari perspektif manajemen pendidikan, prinsip ini secara tidak langsung telah menciptakan sistem kontrol sosial internal. Ketika hubungan dilandasi kepercayaan dan kasih sayang, kontrol tidak lagi bersifat represif, melainkan transformasional. Pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan model pembinaan yang kaku dan otoriter.

Dengan demikian, prinsip persahabatan menjadi elemen vital dalam menciptakan manajemen pembinaan yang manusiawi, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Konsep ini juga membentuk kultur pondok yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan santri secara keseluruhan.

## 2. Kolaborasi Interaktif dalam Pembelajaran

Aspek kedua dari pendekatan *Shohbah* yang menjadi sorotan adalah pentingnya kolaborasi interaktif antara pengasuh, pengurus, dan santri dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan. Kolaborasi ini mencerminkan model pendidikan partisipatif, di mana seluruh elemen pesantren berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan.

Kolaborasi dalam konteks pesantren bukanlah sebatas kerja sama administratif, tetapi bentuk interaksi edukatif yang hidup dalam keseharian.<sup>98</sup> Para santri tidak hanya berperan sebagai pelajar pasif, tetapi

---

<sup>98</sup> Dede Setiawan, Abdul Fajar, and Siti Qomariyah, "Peran Kerjasama Organisasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MTs YLPI Ibaadurrahman," *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 135–55.

aktif dalam forum diskusi, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan terlibat dalam pelaksanaan program-program pesantren. Kolaborasi ini memperlihatkan pendekatan yang relevan untuk pengembangan potensi individu secara utuh.

Keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran di pondok pesantren bukan hanya meningkatkan ilmu dan pengetahuan, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap proses pendidikan yang mereka jalani. Santri yang dilibatkan dalam proses akan lebih merasa memiliki terhadap lembaga dan program yang dilaksanakan. Ini adalah elemen penting dalam pendidikan berbasis komunitas, di mana keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kurikulum atau sistem pendidikan, tetapi juga oleh atmosfer kolaboratif yang kondusif.

Manajemen pembinaan dengan pola kolaboratif juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, pengambilan keputusan, kerja sama, dan komunikasi efektif. Nilai-nilai ini sangat penting untuk pengembangan *soft skill* santri sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Penerapan kolaborasi interaktif ini juga menjadi manifestasi dari nilai musyawarah dan *syura* dalam Islam.<sup>99</sup> Prinsip ini tidak hanya memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga mendorong dialog antar elemen dalam suasana yang saling menghormati.

Dengan demikian, pendekatan *Shohbah* melalui kolaborasi interaktif menjadi alat strategis dalam menciptakan kultur pendidikan yang partisipatif dan memberdayakan. Konsep ini mendorong pembinaan yang

---

<sup>99</sup> Heni Nur Alifah, "Pengembangan Soft Skills Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabrar Ponorogo" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

tidak *top-down*, tetapi saling melibatkan dan saling menguatkan antar komponen pesantren.

### 3. Keteladanan sebagai bagian dari Pembinaan

Keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah metode pembinaan yang tidak tergantung dalam sistem pendidikan Islam, dan menjadi pilar penting dalam pendekatan *Shohbah*. Dalam tradisi pesantren, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak dan karakter santri. Santri belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang ditampilkan oleh para pengasuh dan pengurus dalam keseharian.

Keteladanan menjadi semacam representasi nilai. Ketika pengasuh menunjukkan sikap tawadhu, sabar, jujur, dan berempati, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi secara alamiah dalam diri santri. Pendidikan nilai melalui contoh ini bersifat implisit namun kuat. Dalam pendekatan *Shohbah*, relasi dekat antara santri dan pengasuh memungkinkan proses imitasi berlangsung secara natural dan terus-menerus.

Dalam psikologi pendidikan, proses pembentukan karakter melalui observasi ini dikenal sebagai *social learning theory*. Individu belajar dari meniru perilaku yang dilihat pada figur yang dianggap penting.<sup>100</sup> Dalam konteks pesantren, figur tersebut adalah pengasuh dan pengurus pondok. Keteladanan ini tidak hanya berpengaruh pada ranah afektif, tetapi juga pada pembentukan etos kerja, kedisiplinan, serta sikap tanggung jawab.

---

<sup>100</sup> Laili Syarifah, Nur Latifah, and Dakusta Puspitasari, "Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang," *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 97–107.

Ketika santri melihat pengasuh terlibat langsung dalam kegiatan pondok, seperti memasak, membersihkan, atau memberi pelayanan kepada masyarakat, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama tanpa merasa terpaksa.

Model pembinaan berbasis keteladanan ini menjadi pendekatan yang sangat kontekstual, karena menyentuh santri secara psikologis dan spiritual. Keteladanan melampaui pendekatan instruksional yang sering kali hanya bersifat kognitif.<sup>101</sup> Dalam jangka panjang, model ini akan melahirkan pribadi santri yang kuat secara mental, berintegritas, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat.

#### 4. Diskusi dan Partisipasi sebagai Media Edukasi dan Evaluasi

Dalam pendekatan *Shohbah*, diskusi dan partisipasi santri tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ekspresi pendapat, tetapi juga sebagai media edukasi dan evaluasi yang berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan seperti “ngopi bareng”, diskusi program, musyawarah antar santri, dan forum evaluasi menjadi ruang yang sangat strategis dalam menumbuhkan *critical thinking*, keberanian berpendapat, serta empati sosial.

Melalui diskusi yang interaktif, santri belajar bagaimana mendengarkan, mengutarakan ide, membangun argumen, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pembentukan karakter sosial yang inklusif dan demokratis. Selain itu, partisipasi dalam diskusi menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Partisipasi

---

<sup>101</sup> Oke Prasetyo, Dadi Permadi, and Ujang Cepi Barlian, “Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri Melalui Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Darul Falah Dan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Lembang,” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 680–89.

juga menciptakan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan program pesantren. Santri yang terlibat sejak awal dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan akan merasa bertanggung jawab terhadap hasilnya. Ini membentuk karakter yang memiliki daya inisiatif, tangguh, serta solutif dalam menghadapi tantangan.

Diskusi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang sehat. Evaluasi dilakukan bersama-sama, bukan hanya berdasarkan otoritas pengurus. Santri bisa menyampaikan kritik dan saran, serta berkontribusi dalam menyusun solusi.<sup>102</sup> Budaya ini menumbuhkan kepercayaan dan transparansi dalam pengelolaan kegiatan.

Dengan demikian, diskusi dan partisipasi merupakan instrumen penting dalam pendekatan *Shohbah*, karena mampu menjadikan proses pembinaan lebih demokratis, humanis, dan efektif dalam membentuk karakter santri yang reflektif serta solutif.

#### 5. Keterlibatan Masyarakat dalam Pembinaan

Manajemen pembinaan berbasis *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak hanya berhenti pada lingkungan internal pondok, tetapi juga merambah ke lingkungan masyarakat sekitar. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *Shohbah* bersifat komprehensif, dengan mengintegrasikan pendidikan spiritual dan sosial secara bersamaan. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian umum, bakti sosial, dan program dakwah sosial menjadi sarana keterlibatan aktif santri dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan ini,

---

<sup>102</sup> Aliudin Aliudin and Eneng Muslihah, "Metode Pembelajaran Diskusi Dan Sorogan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fath Al-Qorib," *Qatrhumna* 6, no. 1 (2019): 141–67.

santri belajar untuk merespon kebutuhan sosial, beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen, serta mengasah keterampilan komunikasi dan kepemimpinan.

Keterlibatan masyarakat dalam sistem pendidikan pesantren menjembatani hubungan antara institusi pendidikan dan realitas sosial. Santri tidak dididik untuk hidup dalam ruang tertutup, tetapi untuk hadir sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial tumbuh secara nyata dari proses ini. Selain itu, interaksi dengan masyarakat juga membuka ruang bagi santri untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari.<sup>103</sup> Konsep teori dan praktik menjadi satu kesatuan dalam proses pendidikan, sehingga ilmu yang dimiliki santri menjadi aplikatif dan relevan.

Dengan demikian, manajemen pembinaan yang melibatkan masyarakat menjadi bentuk konkret dari pendidikan integratif yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab sosial.

#### 6. Budaya Pesantren sebagai Sarana Pendidikan Nilai

Budaya pondok seperti makan bersama (talaman), saling bersalaman, gotong royong (roan), hingga keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan pondok merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian santri. Nilai-nilai yang tertanam

---

<sup>103</sup> Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 89–116.

melalui budaya ini tidak hanya mendidik akhlak, tetapi juga mengasah sensitivitas sosial.

Kegiatan makan bersama, misalnya, tidak hanya menjadi simbol keakraban, tetapi juga mengajarkan nilai kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas. Di sini, tidak ada perbedaan antara senior dan junior, antara pengasuh dan santri. Semuanya duduk bersama, menikmati makanan dari satu wadah yang sama—sebuah simbol kuat dari persaudaraan dalam Islam. Budaya ini juga menjadi sarana dalam mendidik kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Ketika santri terbiasa hidup dalam tatanan budaya yang mendidik, maka karakter mereka akan terbentuk secara alamiah, karena sistem nilai sudah menginternalisasi secara sistemik melalui budaya harian.<sup>104</sup>

Budaya ini pula yang menjadikan pondok sebagai lembaga yang unik dan otentik dalam mencetak generasi yang bukan hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Budaya pondok adalah ruh dari pendidikan pesantren yang tak tergantikan oleh sistem formal sekalipun.

---

<sup>104</sup> Dakir Dakir and Harles Anwar, “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia,” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.

## **B. Dampak Pembinaan Santri melalui Pendekatan *Shohbah* dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang**

Pendidikan di pesantren tidak hanya difokuskan pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga diarahkan pada pembentukan karakter sosial dan kepribadian santri secara utuh. Pendekatan *Shohbah* di pondok pesantren memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya secara formal di ruang kajian kitab, tetapi juga secara informal melalui keseharian yang penuh makna. Santri melihat langsung bagaimana nilai-nilai agama dijalankan dalam praktik kehidupan nyata, dan secara perlahan mereka pun mulai meneladani serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka. Dari sinilah pembinaan karakter santri terbentuk secara alami dan mendalam.

Berikut adalah beberapa dampak utama dari pendekatan *Shohbah* terhadap pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, yang ditemukan melalui penelitian dan pengamatan secara menyeluruh:

### **a. Pengembangan Karakter secara Holistik**

*Shohbah* membuka ruang pembinaan karakter santri secara menyeluruh, tidak hanya dalam satu aspek, melainkan mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pembinaan yang berlangsung dalam suasana kekeluargaan memungkinkan para santri untuk tumbuh dan berkembang dengan keseimbangan antara hati, pikiran, dan tindakan.

Karakter santri tidak hanya dibentuk dari teks-teks keagamaan yang dipelajari, melainkan dari cara mereka diajak berpikir, merespons, bersikap, hingga menyelesaikan persoalan dalam kehidupan pondok.<sup>105</sup> Mereka diajak untuk memaknai keilmuan sebagai jalan membentuk jati diri, bukan sekadar sebagai hafalan atau ritual keilmuan. Dengan pola kehidupan bersama yang sangat intens, santri secara konsisten dibimbing untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam mengambil keputusan, bersikap sopan, bertutur santun, serta menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab.

Santri juga belajar menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari yang menantang, seperti mengelola konflik, menghadapi tekanan waktu, hingga bekerja sama dalam kelompok. Seluruh proses ini merupakan laboratorium hidup yang efektif dalam pembentukan karakter. Karakter yang terbentuk bukanlah karakter yang seragam, tetapi tumbuh dari dalam, berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi dalam suasana pendidikan yang penuh makna.

#### b. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

Salah satu kekuatan utama dari pendekatan *Shohbah* adalah proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui pengalaman nyata. Melalui hubungan yang erat antara pengasuh dan santri, para santri diajak untuk menjalani kehidupan spiritual yang autentik.

---

<sup>105</sup> Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22.

Ibadah tidak sekedar menjadi rutinitas yang harus dijalankan, tetapi dijadikan pengalaman ruhani yang hidup dan menginspirasi. Pengajian kitab klasik (ngaji), pembacaan istighosah dan wirid, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan yang lain, semuanya tidak diajarkan dalam bentuk instruksi satu arah, tetapi dijalankan bersama dalam suasana kebersamaan. Santri pun melihat langsung bagaimana sosok pengasuh menjadikan nilai spiritual sebagai dasar kehidupan.

Proses pembiasaan ini menciptakan kedalaman pengalaman batin. Spiritualitas santri tidak bersifat dangkal, tetapi tumbuh karena dipraktikkan secara konsisten dan dengan penuh kesadaran. Mereka pun belajar bahwa kesalehan tidak hanya tampak dalam bentuk simbolik, tetapi tercermin dalam keikhlasan hati, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta sikap *tawadhu* terhadap sesama.

c. Tumbuhnya Rasa Tanggung Jawab dan Kepemimpinan

Kehidupan pesantren tidak terlepas dari berbagai struktur dan kegiatan yang memerlukan keterlibatan aktif para santri. Dalam pendekatan *Shohbah*, santri tidak diposisikan sebagai objek yang hanya menerima arahan, melainkan sebagai subjek yang diberdayakan untuk turut serta dalam mengelola kehidupan pondok.

Setiap santri diberikan tanggung jawab yang berbeda-beda, mulai dari pengelolaan kegiatan, kebersihan lingkungan, logistik, hingga menjadi koordinator atau pemimpin dalam acara-acara tertentu.<sup>106</sup> Hal ini

---

<sup>106</sup> Apiyah Apiyah and Suharsiwi Suharsiwi, "Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat," in *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, vol. 2021, 2021.

menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi, karena setiap tugas memiliki konsekuensi nyata dan berdampak langsung terhadap kehidupan bersama.

Selain itu, santri dilatih untuk bersikap proaktif dan solutif ketika menghadapi persoalan. Mereka juga dibiasakan untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan, membangun komunikasi efektif, dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Semua ini merupakan latihan kepemimpinan yang sangat berharga, yang tidak hanya membentuk kecakapan teknis, tetapi juga integritas moral sebagai pemimpin.

d. Peningkatan Keterampilan Sosial

*Shohbah* juga berdampak besar pada pengembangan keterampilan sosial santri. Dengan pendekatan yang menekankan interaksi interpersonal yang hangat dan terbuka, santri dibimbing untuk membangun relasi yang sehat dengan orang lain atau masyarakat sekitar. Mereka belajar untuk berkomunikasi dengan santun, mendengarkan dengan empati, dan menyampaikan pendapat tanpa merendahkan orang lain. Kehidupan di pesantren yang kolektif mendorong para santri untuk belajar menyelesaikan konflik secara dewasa, menjaga harmoni dalam kelompok, dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Nilai-nilai seperti tanggung rasa, solidaritas, dan kebersamaan tumbuh secara alami dari suasana kehidupan bersama tersebut.

Selain itu, santri juga dibekali dengan pengalaman sosial melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka ikut serta dalam kegiatan sosial warga sekitar, membantu dalam perayaan keagamaan,

atau menjadi relawan dalam acara tertentu. Aktivitas ini memperluas cakrawala sosial santri dan memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Santri pun tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya shaleh secara individu, tetapi juga peduli dan mampu berkontribusi di tengah masyarakat.

e. Meningkatnya Kepercayaan Diri

Kehidupan di pesantren dengan pendekatan *Shohbah* menciptakan atmosfer di mana santri merasa aman untuk mengekspresikan diri. Dalam keseharian, mereka diberikan ruang untuk menyampaikan ide, bertanya, berdiskusi, bahkan berdebat secara ilmiah dengan penuh adab dalam kegiatan seperti *bahtsul masa'il*. Ini merupakan bagian penting dari proses pembentukan kepercayaan diri.

Santri dibiasakan untuk tampil di depan publik dalam berbagai kegiatan, seperti presentasi kitab, diskusi ilmiah, ceramah keagamaan, ataupun kepanitiaan acara. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi modal utama bagi tumbuhnya keberanian untuk menyampaikan gagasan dan melatih kepercayaan diri.<sup>107</sup> Rasa percaya diri ini diperkuat oleh dukungan lingkungan yang menerima dan menghargai proses tumbuhnya potensi, bukan hanya menilai hasil akhirnya.

Kepercayaan diri yang dibangun bukan bersifat arogansi, tetapi berpijak pada keyakinan diri yang matang dan berdasar. Santri dilatih untuk mengenal kekuatan dan kelemahannya, serta dibimbing untuk

---

<sup>107</sup> SAAKU Awaliyani, Anis Kholifatul Ummah, and Negeri IAIN Jember, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh," *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (2021): 246–52.

mengembangkan dirinya secara bertahap. Ketika mereka merasa mampu mengambil peran dan mengatasi tantangan, santri pun tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan siap menghadapi dunia luar.

f. Berkembangnya Kreativitas dan Inovasi

Dalam lingkungan pesantren, kreativitas sering kali diasosiasikan dengan keterampilan tambahan. Namun dalam pendekatan *Shohbah*, kreativitas merupakan bagian dari proses belajar dan pembentukan karakter. Santri diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai minat dan bakat mereka, baik dalam bidang tulis-menulis, seni, teknologi, multimedia, maupun kewirausahaan. Mereka didorong untuk berinovasi dan menciptakan solusi kreatif dalam kegiatan-kegiatan pondok, termasuk dalam penyusunan program, pengelolaan media internal, hingga produksi konten edukatif. Proses ini bukan hanya untuk menumbuhkan potensi individu, tetapi juga mengajarkan pentingnya kolaborasi, manajemen waktu, serta berpikir kritis terhadap tantangan yang ada.

Kreativitas yang dikembangkan dalam suasana yang bernuansa spiritual dan etis menjadikan inovasi yang lahir tetap dalam kerangka nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, para santri dipersiapkan untuk menjadi generasi yang tidak hanya memiliki bekal keilmuan agama, tetapi juga kemampuan untuk merespons perubahan zaman dengan cara yang cerdas dan berkarakter.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Syarif Maulidin, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2024, 126–38.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Santri melalui Pendekatan *Shohbah* dalam Pengembangan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang**

Pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek tidak berlangsung dalam ruang hampa. Proses ini ditopang oleh berbagai faktor yang saling terhubung dan membentuk ekosistem pendidikan yang khas dan efektif dalam membentuk karakter santri. Dinamika pembinaan karakter tidak semata bergantung pada metode, tetapi juga pada semua elemen yang ada termasuk suasana dan nilai-nilai yang menghidupinya. Di pondok pesantren Sabilurrosyad, keseluruhan faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengasah akal, tetapi juga hati dan tindakan.

Berikut ini adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi pembinaan karakter santri melalui pendekatan *Shohbah*, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### **a. Peran Pengasuh dan Pengurus Pondok**

Salah satu fondasi utama dari pendekatan *Shohbah* adalah peran sentral pengasuh dan pengurus pondok dalam membimbing, membina, serta menjadi teladan hidup bagi santri. Di pondok pesantren Sabilurrosyad, sosok pengasuh, yakni Abah K.H. Marzuqi Mustamar, bukan hanya dikenal sebagai ulama dan pendidik, tetapi juga sebagai figur yang secara langsung hadir dan terlibat dalam keseharian santri. Keteladanan beliau dalam bersikap, berbicara, dan bertindak menjadi cerminan nyata nilai-nilai Islam yang kemudian secara perlahan diinternalisasi oleh para santri.

Keterlibatan langsung pengasuh dalam kegiatan sehari-hari santri memperkuat kedekatan emosional dan membangun hubungan yang tidak kaku. Santri tidak merasa dididik dari atas, melainkan diajak tumbuh bersama melalui keteladanan.<sup>109</sup> Kepemimpinan yang sejuk, penuh kasih, namun tetap tegas dalam prinsip, menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, di mana santri merasa dihargai, aman, dan percaya diri. Nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab pun secara alami tumbuh dalam diri mereka.

b. Lingkungan Sosial dan Budaya Sekitar

Lingkungan sosial dan budaya sekitar pondok juga berperan besar dalam memperkuat efektivitas pendekatan *Shohbah*. Masyarakat sekitar yang terbuka terhadap aktivitas santri menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat dan edukatif. Santri tidak hanya belajar dari dalam pondok, tetapi juga dari realitas sosial yang mereka temui di luar. Kegiatan seperti pengajian masyarakat, bakti sosial, dan dakwah lingkungan menjadi sarana santri untuk menerapkan nilai-nilai pesantren dalam konteks yang lebih luas.

Dalam interaksi ini, santri belajar menghargai perbedaan, memahami dinamika sosial, dan mengembangkan empati. Mereka tidak hanya disiapkan sebagai pribadi shaleh dalam ruang tertutup, tetapi sebagai agen perubahan yang peka terhadap kebutuhan masyarakat. Pengalaman ini memperkaya pembinaan karakter mereka, karena nilai yang diajarkan tidak

---

<sup>109</sup> Zumrotul Lutfia Ningsih, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Dan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al Isti'anah Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2023" (IAIN Salatiga, 2023).

hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar diterapkan dan diuji di lapangan.

c. Kualitas Pengajaran

Pembinaan karakter melalui pendekatan *Shohbah* sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang diberikan. Di pondok pesantren Sabilurrosyad, pengajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pada saat pengajian saja, tetapi lebih pada penanaman nilai dan pembentukan pola pikir. Pengasuh dan ustadz yang mengajar memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi, namun tetap mampu membawakan pelajaran secara kontekstual, hidup, dan membumi sehingga mudah dipahami para santri.

Salah satu hal yang menonjol adalah konsistensi pengasuh dalam mengajar, bahkan di tengah kesibukan yang padat. Tradisi ngaji subuh, misalnya, bukan hanya menjadi momen transfer ilmu, tetapi juga waktu pembinaan ruhani yang sarat makna. Melalui interaksi ini, santri tidak hanya mendapat ilmu, tetapi juga melihat bagaimana seorang ulama berkomitmen terhadap ilmunya. Ini memberikan inspirasi kuat dan menjadi pemantik semangat belajar serta pembentukan karakter.

d. Tradisi Pesantren

Tradisi-tradisi khas pesantren seperti makan talaman, gotong royong, ronda malam, hingga tahlilan bersama menjadi sarana pembentukan karakter kolektif. Kegiatan ini mungkin terlihat sederhana, tetapi di balik itu terdapat nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Santri belajar untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan hidup dalam komunitas yang penuh toleransi.

Tradisi pesantren juga memperkuat nilai *ukhuwah islamiyah*, di mana hubungan antarindividu tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi pada semangat berbagi dan saling mendukung.<sup>110</sup> Hubungan yang terbentuk dari tradisi ini bersifat emosional dan mendalam, menciptakan rasa memiliki dan loyalitas terhadap pondok serta nilai-nilai yang diajarkannya.

e. Keterlibatan Orang Tua

Faktor penting lain dalam keberhasilan pembinaan karakter santri adalah keterlibatan orang tua. Ketika orang tua aktif mendukung proses pendidikan anaknya, baik melalui komunikasi yang intens dengan pengurus pondok maupun melalui kehadiran dalam kegiatan pondok, maka proses pembinaan akan berjalan lebih sinergis.

Di pondok pesantren Sabilurrosyad, acara seperti temu wali santri, halal bi halal, dan kajian umum bersama wali santri menjadi ruang penting untuk membangun pemahaman bersama antara pondok dan keluarga. Santri yang tahu bahwa orang tuanya turut mendukung proses pendidikannya, biasanya menunjukkan semangat dan komitmen belajar yang lebih tinggi. Keterlibatan ini juga mencegah terjadinya disonansi antara nilai yang diajarkan di pondok dan yang dipelajari santri saat berada di rumah.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Zainal Arifin, "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2014): 1–22.

<sup>111</sup> Asrida Saniatur Risqi and Didit Darmawan, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo," *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 151–61.

f. Fasilitas dan Sumber Daya

Meskipun pembinaan karakter sangat bergantung pada nilai dan interaksi, ketersediaan fasilitas tetap memegang peran penting dalam mendukung proses tersebut. Fasilitas yang memadai seperti asrama yang nyaman, ruang belajar yang kondusif, akses kitab-kitab, serta sarana ibadah yang baik, membantu menciptakan suasana belajar yang optimal.

Santri yang tinggal di lingkungan yang tertata dan terorganisir akan lebih mudah untuk fokus dan mengikuti ritme kegiatan pesantren. Fasilitas juga mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas, dari pengajian hingga kegiatan sosial dan keterampilan. Semua ini berkontribusi dalam membentuk karakter santri secara utuh—bukan hanya dari segi spiritual, tetapi juga keterampilan hidup.

g. Metode Pembelajaran

Pendekatan *Shohbah* tidak hanya tercermin dalam hubungan sosial, tetapi juga dalam metode pembelajaran yang digunakan. Interaksi yang dialogis, diskusi terbuka, serta penyampaian pembelajaran dengan pendekatan yang kontekstual membuat santri lebih mudah memahami dan menghayati materi.

Model pembelajaran ini tidak membatasi santri sebagai penerima pasif, melainkan mendorong mereka untuk aktif bertanya, berpikir kritis, dan memberikan pendapat. Hal ini menumbuhkan keberanian intelektual sekaligus membangun tanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks ini, *Shohbah* bukan hanya sebagai strategi hubungan, tetapi juga strategi pedagogi yang mengedepankan kedekatan dan keteladanan.

#### h. Kegiatan “Ngabdi” Santri

Salah satu tradisi penting di pesantren adalah *ngabdi*. Kegiatan ini menjadi puncak dari proses internalisasi nilai-nilai pesantren, karena santri yang *ngabdi* diberi tanggung jawab untuk mengelola, membimbing, bahkan beberapa menjadi guru atau mentor bagi santri lainnya.

Dalam proses ini, mereka tidak hanya melatih kepemimpinan dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat nilai keikhlasan dan pengabdian. Santri belajar bahwa ilmu tidak hanya untuk prestasi pribadi, tetapi untuk memberi manfaat kepada orang lain. *Ngabdi* menjadi sarana penyempurna karakter, karena di sinilah nilai-nilai yang selama ini mereka pelajari benar-benar diuji dalam praktik.<sup>112</sup>

Semua faktor di atas saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang dinamis dalam pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah*. Tidak ada satu faktor pun yang berdiri sendiri, karena keberhasilan pendekatan ini justru terletak pada keterpaduan seluruh elemen dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang manusiawi, spiritual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dapat terus menjadi ruang tumbuh yang produktif bagi lahirnya generasi yang unggul secara ilmu, akhlak, dan pengabdian.

---

<sup>112</sup> Muhamad Burhanudin and Wirda Kamalia, “Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi,) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina,” *Indonesian Journal of Conservation* 9, no. 1 (2020).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter sosial di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen pembinaan santri melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dilakukan dengan mengedepankan prinsip persahabatan antara pengasuh dan santri, pembelajaran yang interaktif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga melibatkan santri dalam kegiatan diskusi dan partisipasi serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dan pendidikan budaya pesantren sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter, menjadikan pendekatan ini sebagai model pembinaan yang menyeluruh dan sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan.
2. Pendekatan *Shohbah* berdampak besar terhadap pembentukan karakter sosial santri secara holistik. Nilai-nilai spiritual, tanggung jawab, kepemimpinan, keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta kreativitas berkembang seiring keterlibatan aktif santri dalam berbagai aktivitas pondok yang mendorong pembiasaan dan pemaknaan nilai secara mendalam.

3. Keberhasilan pembinaan karakter sosial santri melalui pendekatan *Shohbah* tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter melalui pendekatan *Shohbah* meliputi peran pengasuh, lingkungan sosial, kualitas pengajaran, tradisi pesantren, keterlibatan orang tua, fasilitas pendukung, metode pembelajaran yang sesuai, serta kegiatan *ngabdi* yang memperkuat empati dan tanggung jawab sosial santri.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren Sabilurrosyad, perlu terus merawat dan mengembangkan pendekatan *Shohbah* dengan menjaga kedekatan personal antara pengasuh dan santri. Kegiatan-kegiatan informal yang bersifat kebersamaan dan nonstruktural perlu terus diperkuat karena dari sinilah karakter dan nilai tertanam dengan kuat. Perlu juga ada sistem dokumentasi dan refleksi rutin agar praktik baik ini bisa diwariskan secara sistematis ke generasi pengurus berikutnya.
2. Bagi pondok pesantren lain, pendekatan *Shohbah* bisa menjadi alternatif model pembinaan karakter sosial yang kontekstual dan sangat relevan dengan semangat keislaman tradisional. Prinsip *mu'asyarah* (hidup bersama), keteladanan, dan kedekatan emosional bisa diterapkan dalam berbagai bentuk, menyesuaikan kultur dan kebutuhan masing-masing lembaga.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang pendekatan *Shohbah* ini dapat dikembangkan ke wilayah kajian lain, seperti bagaimana pendekatan ini memengaruhi kemampuan santri dalam bidang tertentu, atau peran alumni pesantren yang telah dibina melalui *Shohbah* di berbagai bidang kehidupan. Kajian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter positif secara statistik.

Melalui pendekatan *Shohbah*, pondok pesantren Sabilurrosyad telah menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata transfer ilmu, melainkan proses *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) yang hanya bisa dilakukan melalui keteladanan, kedekatan, dan keberkahan hidup bersama. Nilai-nilai semacam ini adalah kekayaan yang tidak ternilai dan layak dijaga serta dikembangkan di tengah tantangan zaman yang serba cepat dan instan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdurrahman. "Peningkatan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 64–71.
- Afifudin, H, and Beni Ahmad Saebani. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: CV." *Pustaka Setia*, 2009.
- Aini, Fauziah, and Zaka Hadikusuma Ramadhan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024).
- Al-Tazi, Mustafa Amin Ibrahim. *Muhadharat Fi Ulum Al-Hadist Jami'Ah. Al-Azhar*, 1971.
- Alifah, Heni Nur. "Pengembangan Soft Skills Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Alim, Akhmad, and Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 21–39.
- Aliudin, Aliudin, and Eneng Muslihah. "Metode Pembelajaran Diskusi Dan Sorogan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fath Al-Qorib." *Qatrhuna* 6, no. 1 (2019): 141–67.
- Apiyah, Apiyah, and Suharsiwi Suharsiwi. "Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat." In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, Vol. 2021, 2021.
- Arifin, Zainal. "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2014): 1–22.
- Awaliyani, SAAKU, Anis Kholifatul Ummah, and Negeri IAIN Jember. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh." *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (2021): 246–52.
- Azizah, Septia Nurul. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Iman Dan Taqwa Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- BPK, JDIH. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Sekretariat Website JDIH BPK*, n.d.
- Burhanudin, Muhamad, and Wirda Kamalia. "Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi,) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina." *Indonesian Journal of Conservation* 9, no. 1 (2020).

- Choliq, Abdul. "Manajemen Madrasah Dan Pembinaan Santri." *Lkis Yogyakarta*, 2011.
- Dakir, Dakir, and Harles Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio, 2016.
- Efendi, Nur, and Muh Ibnu Sholeh. "Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67.
- Fahrozi, Imam Fatkhul. "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Di SMK PGRI 2 Ponorogo)." Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.
- Feriyanto, Feriyanto. "Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 42–52.
- Gasmul. "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Malang." Tim Redaksi, n.d. <https://ponpesgasek.id/>.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*. Imtiyaz, 2017.
- Hanafiah, Hanafiah, Arin Tentrem Mawati, and Opan Arifudin. "Implementation of Character Strengthening in Boarding School Students." *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 2 (2022): 49–54.
- Herlitasari, Ita, Mustolah Maufur, and Syukri Indra. "Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor." *Tadbir Muwahhid* 4, no. 2 (2020).
- Hermansyah, Galuh Wiradinata, and Galuh Wiradinata. "Shuhbah Sebagai Komunikasi Terapeutik Dalam Pembentukan Karakter." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2020): 1–16.
- Husni, Hasyim Ma'arif. *Dirosat Fil Hadist Wal Muhadissin. Darr Al- Ta'aruf*, 1978.
- Islamiyah, Sohibatul, and Rizki Amaliyah. "Pembinaan Perilaku Melalui Dukungan Sosial: Studi Kasus Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 37–44.

- Jannah, Darrotul, and Khaerul Wahidin. "Upaya Kyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Melalui Thoriqoh Tijaniyah Di Pondok Pesantren." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 42–50.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77–102.
- Juliadarma, Minggusta. "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 130–42.
- Lutfi'ah Faramida Arifin, Lutfi'ah Faramida Arifin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di TPQ Darul Muta'ali Blabakan Mejayan Madiun." IAIN Ponorogo, 2023.
- Maksum, Atabik Ali, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Modern al-Ashri, Multi Karya Grafika* § (1996).
- Maulidin, Syarif. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2024, 126–38.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Miswanto, Miswanto, and Abdul Halim. "Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17279–87.
- Mondokyuk.id. "Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek." Team Doktor Mengabdikan Universitas Brawijaya, 2024. <https://mondokyuk.id/detail/pondok-pesantren-sabilurrosyad-gasek>.
- Muchtar, Nicky Estu Putu, Imam Suprayogo, and Triyo Supriyatno. "Educational Values of Religious Tolerance and Nationalism in Lamongan Islamic Boarding School." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 111–26. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4695>.
- Naim, Muhammad, Abd Rajab, and M Alip. "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam." *Istiqra': Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 74–88.
- Nasution, Ahmad Kevin. "Implementasi Program Pembinaan Pembelajaran Anak-Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar (Studi Desa Duria Kecamatan Lolofitumoi Kabupaten Nias Barat)," 2022.
- Ningsih, Wahyu, Ani Fitriyani, and Robithoh Izzati Hanani. "Metode Dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 148–63.
- Ningsih, Zumrotul Lutfia. "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Dan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al Isti'anah Jombor

- Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2023.” IAIN Salatiga, 2023.
- Nugroho, Wahyu. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja.” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 89–116.
- Nurjanah, Sofia Siti, Peni Oktaviani, Deden Saeful Rahman, and Afif Nurseha. “Konsep Keteladanan Nabi Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024).
- “Observasi Peneliti Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 07 April 2025.”
- Permendiknas. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan,” 2008. <https://gurubagi.com/edaran-permendiknas-nomor-39-tahun-2008-tentang-pembinaan-kesiswaan/>.
- PondokMalang. “Pondok Pesantren Sabilurrosyad.” Paguyuban Media Pondok se-Malang Raya, 2022. <https://pondokmalang.santringaji.org/pesantren/pp-sabilurrosyad-gasek/>.
- Prasetyo, Oke, Dadi Permadi, and Ujang Cepi Barlian. “Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri Melalui Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Darul Falah Dan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Lembang.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 680–89.
- Prihatin, Eka. “Manajemen Peserta Didik.” Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahardjo, Mudjia. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” 2010.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalahu’l-Hadits. Al-Ma’Arif*, 1985.
- Rif’ah. “Manajemen Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Multikasus Di Universitas Ibrahimy Situbondo Dan Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Risqi, Asrida Saniatur, and Didit Darmawan. “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo.” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 151–61.
- Rofiatun, Rofiatun, and Mohammad Thoaha. “Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Shiblyan Ambat Tlanakan Pamekasan.” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 278–87.
- Romdoni, Lisda Nurul, and Elly Malihah. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22.
- Sa’ada, Layliya Zahrotus. “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non-Akademik Di SMA Hidayatus Salam Dukun Gresik.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

- Safitri, Izza. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang," 2021.
- Sawaty, Ikhwan, and Kristina Tandirerung. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren." *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Setiawan, Dede, Abdul Fajar, and Siti Qomariyah. "Peran Kerjasama Organisasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MTs YLPI Ibaadurrahman." *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 135–55.
- Shalih, Shubhi. *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuhu. Dar Afi-Walayin*, 1997.
- Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2018): 64–88.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D." *Bandung: Alfabeta* 288 (2018).
- Suryadi, Ahmad, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid. "Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy)." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 4, no. 1 (2023): 51–63.
- Suteja, Jaja. "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2017).
- Suwardi, Daryanto, and D Daryanto. "Manajemen Peserta Didik." *Yogyakarta: Gava Media*, 2017.
- Syarifah, Laili, Nur Latifah, and Dakusta Puspitasari. "Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang." *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 97–107.
- Syihab, Mohammad Alwi. "Analisis Metode Pembelajaran Islam Menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Pada Kitab Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim Dalam Pendidikan Agama Islam." IAIN Kudus, 2022.
- TafsirQ.com. "Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah Ayat 11," n.d. <https://tafsirq.com/58-al-mujadilah/ayat-11>.
- Taufiq, N I M. "Historiografi Sirah Nabawiyah Masa Klasik (Abad 1-4 H/7-10 M)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Thahhan, Mahmud. *Taisir Mushthalah Al-Hadits. Tsaqofah Islamiyah*, 1997.
- Thoha, A, and Titik Haryati. "Budaya Literasi Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Gerobak Baca Di Sd Negeri Cokro." *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2024): 57–65.

- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *Research Repository Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, 2017, 1–17. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.
- Wasilah, Nur. "Manajemen Pembinaan Peserta Didik Melalui Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Berbasis Religius (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- "Wawancara Dengan K.H. Marzuqi Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 13 Maret 2025."
- "Wawancara Dengan Kang Alif Abol (Santri), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 16 Maret 2025."
- "Wawancara Dengan Kang Karno (Santri), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 16 Maret 2025."
- "Wawancara Dengan Mas Fikril (Ketua Pengurus Pondok Pesantren), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 15 Maret 2025."
- "Wawancara Dengan Ustadz Khoiron (Santri Tertua Dan Pengajar), Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, Tanggal 12 Maret 2025."
- Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing, 2022.
- Yusuf, Juhaeti. "Manajemen Peserta Didik Perencanaan Dan Pengorganisasian." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2019): 181–200.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**SCAN HERE**  
TO SEE ALL  
ATTACHMENTS



1 — 2 — 3 — 4

RESEARCH INSTRUMENT      RESEARCH PERMISSION LETTER      RESEARCH APPROVAL LETTER      PHOTO AND VIDEO DOCUMENTATION OF RESEARCH

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi



Nama : Delvin Pratama  
Tempat, Tanggal Lahir : Terong, 22 Januari 2003  
Alamat : Jl. Tanjung Kelayang, Desa Terong, Belitung.  
Kebangsaan : Indonesia  
Program Studi : S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email : [pratamadelvin221@gmail.com](mailto:pratamadelvin221@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun
1.	TK Pelita Kecamatan Kepulauan Pongok	2007 – 2008
2.	SD Negeri 1 Kecamatan Kepulauan Pongok	2008 – 2014
3.	SMP Negeri Kecamatan Kepulauan Pongok	2014 – 2017
4.	MA Negeri 1 Belitung	2017 – 2020
5.	S1 Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang	2020 – 2024
6.	S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Malang	2023 – 2025 (Fast-Track)
7.	Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang	2021 – Sekarang